



Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.

Pendidikan **MULTIKULTURAL** Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran

Konflik sosial yang berakibat pada biaya sosial yang tinggi tentu perlu diantisipasi dan dicegah, dengan berbagai cara. Salah satunya adalah melalui pendidikan, dapat dalam bentuk pendidikan damai (peace education), pendidikan karakter atau pendidikan multikultural. Yang inti dari semua pendidikan ini adalah penanaman nilai-nilai moral ke dalam diri para peserta didik sehingga mempunyai karakter yang moderat, toleran dan menghargai perbedaan.

Dalam konteks ini, peran lembaga pendidikan seperti sekolah, madrasah, dan pesantren menjadi sangat penting, dengan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran, baik yang terkait dengan ilmu-ilmu sosial, ilmu-ilmu alam, matematika, bahasa, dan lainnya. Disinilah letak pentingnya buku ini, yang mengulas tentang konsep dan pendekatan serta penerapan pendidikan multikultural dalam pembelajaran dan bagaimana nilai-nilai multikultural diintegrasikan ke dalam pembelajaran.

Prof. Dr. Rusli, M.Soc.Sc. (Dosen Kajian Pendidikan Islam Berbasis Multikultural pada Pascasarjana UIN Datokarama Palu)



Penerbit Buku
Pesantren Anwarul Qur'an



Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam Pembelajaran



Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.

**PENDIDIKAN MULTIKULTURAL:
Konsep, Pendekatan, dan
Penerapannya dalam
Pembelajaran**

Editor: Dr. Deri Wanto, M.A.

Penerbit: Pesantren Anwarul Qur'an
@2022

Penerbit Pesantren Anwarul Qur'an
Katalog Dalam Terbitan
@2022, Ubadah
ISBN 978-623-97548-7-7

**PENDIDIKAN MULTIKUTURAL:
Konsep, Pendekatan, dan Penerapannya dalam
Pembelajaran**

Penulis:

Dr. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.

Editor:

Dr. Deri Wanto, M.A.

Desain Perwajahan:

M. Baihaqi

Penata Letak:

Harits Azmi Zanki, M.Pd. dan Mayyadah

Diterbitkan oleh Pesantren Anwarul Qur'an

Alamat: Jl Tanderante No. 20 Palu Sulteng

Email: iqrapalu@gmail.com

Cetakan I:

Juli 2022 / Dzulhijjah 1443

129 hlm + 6 ; 14.5 x 21 cm

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang (*All Right Reserved*).

Kata Pengantar

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji hanya untuk Allah swt. yang telah menjadikan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan, serta berbangsa-bangsa dan bersuku-suku yang tiada lain adalah untuk saling kenal mengenal dan menghargai sesama mereka. Shalawat dan taslim senantiasa tercurahkan kepada baginda Rasulilllah saw.

Buku yang ada di tangan pembaca ini adalah beberapa bagian dari disertasi penulis yang membahas tentang internalisasi nilai-nilai pendidikan multukultural dalam pembelajaran.

Term Pendidikan adalah suatu term yang selalu hangat untuk dibicarakan dalam rangka pembentukan karakter masyarakat dan bangsa, karena pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dalam upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dan merupakan media yang paling utama dalam proses integrasi dan internalisasi nilai dan budaya maupun karakter ke dalam diri individu maupun kelompok masyarakat sehingga membuat mereka menjadi beradab. Oleh karena itu, pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan *ansich*, tetapi lebih luas lagi,

yaitu sebagai sarana pembudayaan atau enkulturasi dan penyaluran nilai kepada masyarakat, entah itu melalui pendidikan formal maupun nonformal.

Melihat fenomena yang bernuansa SARA yang biasa terjadi di negara kita, maka pendidikan di Indonesia haruslah peka terhadap berbagai macam tantangan dan masalah sebagai kosekuensi dari heteroginitas dan kemajemukan masyarakatnya. Pengalaman pahit masa lalu yang pernah terjadi dan mencederai kemajemukan dan keberagaman dalam masyarakat kiranya tidak perlu terulang lagi. Untuk itu, pendidikan multikultural diperlukan sebagai jawaban atas berbagai macam problematika kemajemukan tersebut.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kemajemukan merupakan *sunnatullah* atau *natural law* dan merupakan realitas sosial yang harus diterima oleh semua orang dan komunitas serta tidak dapat ditolak eksistensinya. Namun tidak dapat dipungkiri juga bahwa terkadang kemajemukan dan heteroginitas juga dapat membawa gesekan-gesekan sosial yang bersifat deskriptif dan dapat berujung pada nuansa SARA yang tentu saja bisa berdampak negatif pada kehidupan berbangsa dan bernegara. Untuk itu, kehidupan yang harmonis dan penuh toleransi harus tetap terjaga dan selalu dirawat. Dalam kitab suci disebutkan bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dengan suku dan bangsa yang berbeda-beda supaya

mereka saling ber-*ta'āruf* atau saling kenal mengenal diantara mereka.

Oleh karena itu, dengan melihat pada realitas masyarakat kita yang sangat heterogen dalam segala aspek, maka perlu segera dikembangkan dan dibangun pengelolaan pendidikan yang merata dan mampu menjadi faktor pendorong dalam menumbuhkembangkan kesadaran terhadap nilai-nilai multikultural.

Sebagaimana diketahui bersama bahwa paradigma pendidikan multikultural adalah paradigma pendidikan yang mengharuskan individu untuk bisa belajar dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi, dan saling memahami. Dalam konteks ini, proses pembelajaran pada satuan pendidikan maupun lembaga pendidikan harus bisa mewujudkan integrasi dan internalisasi nilai-nilai pendidikan multikultural dalam materi pelajaran. Dengan demikian, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran akan berdampak pada pembentukan sikap dan pola pikir peserta didik yang berwawasan multikultural.

Akhirnya, kami sebagai penulis menyadari bahwa dalam buku ini tentu masih banyak kekurangan yang memerlukan penyempurnaan. Kritik dan saran selalu kami terima dan hargai. Semoga Allah senantiasa menunjuki kita ke jalan yang benar dan lurus.

Palu, Maret 2022

H. Ubadah

Daftar Isi

Kata Pengantar i
Daftar Isi iii

<i>Bagian I</i>	Pendahuluan	hal. 1
<i>Bagian II</i>	Perspektif Pendidikan Nilai	hal. 12
<i>Bagian III</i>	Konsep Pendidikan Multikultural	hal. 20
<i>Bagian IV</i>	Perkembangan Pendidikan Multikultural	hal. 31
<i>Bagian V</i>	Pro Kontra Pendidikan Multikultural	hal. 39
<i>Bagian VI</i>	Urgensi Pendidikan Multikultural	hal. 45
<i>Bagian VII</i>	Model dan Karakteristik Pendidikan Multikultural	hal. 52
<i>Bagian VIII</i>	Nilai-nilai Pendidikan Multikultural	hal. 62
<i>Bagian IX</i>	Perspektif dan Penerapan Pembelajaran Berbasis Nilai	hal. 76
<i>Bagian X</i>	Beberapa Pendekatan dalam Pendidikan Multikultural	hal. 88
<i>Bagian XI</i>	Ciri dan Strategi Pembelajaran Pendidikan Multikultural	hal 104
	Daftar Pustaka	hal. 112



BAGIAN PERTAMA PENDAHULUAN

Sebagaimana telah disampaikan dalam pengantar buku ini, bahwa pendidikan adalah salah satu wahana utama dalam proses internalisasi nilai dan budaya maupun karakter ke dalam diri seseorang maupun kelompok masyarakat sehingga membuat mereka menjadi beradab. Oleh karena itu, pendidikan bukan merupakan sarana transfer ilmu pengetahuan *ansich*, tetapi lebih luas lagi sebagai sarana pembudayaan atau enkulturasi dan penyaluran nilai.

Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial peserta didik dengan sikap hidup dan perilaku serta karakter yang dimilikinya. Dalam UU No 20 Tahun 2003 dirumuskan fungsi maupun tujuan pendidikan nasional yang harus

digunakan dalam upaya mengembangkan pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 UU Sisdiknas disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹ Menurut Jason Lase, dari segi konstelasi peraturan perundang-undangan, khususnya UU No. 20 tentang Sisdiknas itu, telah tecermin dan terkandung prinsip dan perspektif pendidikan multikultural.²

Tujuan pendidikan nasional pada undang-undang tersebut merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang harus dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Oleh karena itu, rumusan tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan nilai, budaya, dan karakter bangsa. Menurut Forester sebagaimana dikutip Nuraida,³ karakter merupakan sesuatu yang mengkuailifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman yang

¹Lihat Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas RI, 2010), 5.

²Kasinyo Harto, *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jurnal At-Tahrir Volume 14 No. 2 Mei 2014, 411-431

³Nuraida dan Rihlah Nuraila, *Character Building untuk Guru*, (Jakarta: Aulia Publisihing House, 2007), 28-29.

dinamis. Dari kematangan karakter inilah kualitas pribadi seseorang dapat diukur. Sedangkan terbentuknya karakter dapat saja dipengaruhi oleh dua hal, genetik dan lingkungan (*nature and culture*).

Pada hakekatnya, seorang anak harus bisa mendapatkan pendidikan yang bisa menyentuh dimensi dasar kemanusiaannya yang oleh para pakar pendidikan dikatakan paling sedikit mencakup tiga hal yaitu, dimensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Dalam hal ini pendidik memegang peranan yang sangat strategis terutama dalam membentuk watak dan mengembangkan potensi peserta didik. Kehadiran pendidik atau guru bisa jadi akan tergantikan oleh unsur yang lain, lebih-lebih dalam masyarakat yang multikultural dan multidimensional yang hidup dalam era revolusi industri 4.0, dimana peranan teknologi informasi untuk menggantikan tugas-tugas pendidik semakin maju. Oleh karena itu, pendidik tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu, pendidik berpeluang untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik terhadap peserta didik termasuk penanaman nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik.

Seorang pendidik tidak hanya memberikan ilmu (*knowledge*) kepada anak didiknya, akan tetapi dia juga harus bisa mentransformasikan nilai-nilai (*values*) kepada peserta didik.⁴ Dengan demikian, pendidik merupakan

⁴Khoiran Rosyadi, *Pendidikan Profetik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), 172

subyek terpenting dalam penyebaran nilai-nilai (*values*) termasuk penanaman nilai-nilai multikultural terhadap anak didiknya. Pendidik diharapkan akan bisa menyebarkan dan menerapkan wawasan nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di tengah-tengah masyarakat dalam konteks yang lebih luas. Oleh karenanya, para pendidik diharapkan mampu berperan aktif dalam pengembangan multikulturalisme khususnya pada lembaga pendidikan yang ditempatinya dan pada masyarakat secara luas. Jika para pendidik mampu menginternalisasikan nilai-nilai universal seperti keadilan, kejujuran, kesetaraan, kemanusiaan, kepedulian, ketulusan, kerjasama dan sebagainya, maka pertumbuhan dan penyebaran sikap eksklusifisme dapat ditekan dan berkurang, konflik intra dan antar kelompok juga bisa dihindari.

Dalam kehidupan bermasyarakat, kemajemukan merupakan desain Tuhan atau *sunnatullah* dan merupakan fakta sosial yang harus diterima oleh semua orang dan komunitas serta tidak dapat ditolak eksistensinya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa terkadang kemajemukan juga dapat membawa gesekan-gesekan sosial yang bersifat deskriptif dan dapat berujung pada nuansa SARA. Hal ini dapat dilihat dalam berbagai macam kasus dan konflik antara golongan maupun etnis yang akhir-akhir ini sering terjadi dan cenderung fluktuatif. Kasus yang paling banyak menyita perhatian adalah konflik yang pernah terjadi beberapa tahun lalu di Ambon, Poso, Sambas, serta

beberapa wilayah lain di Nusantara, yang tentu saja telah menguras banyak energi dan sangat merugikan banyak pihak, tidak saja menyangkut jiwa dan materi, tetapi juga telah mengorbankan keharmonisan antar masyarakat di Indonesia, serta kasus-kasus lain yang akhir-akhir ini sering muncul di tengah masyarakat dalam bentuk pelecehan terhadap keyakinan tertentu atau agama tertentu. Hal tersebut terjadi bisa saja karena adanya kemajemukan, baik itu kemajemukan agama yang ada, maupun kemajemukan kultur dan etnis.

Bahkan dikatakan, bahwa di Indonesia terdiri atas 13.487 pulau (6004 yang berpenghuni), 746 bahasa daerah, lebih dari 556 suku dengan lebih dari 19 hukum adat yang ada. Maka tidak berlebihan jika ada anggapan yang mengatakan bahwa Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.⁵ Dengan kondisi yang seperti ini, maka Indonesia sangat rentan terjadinya gesekan-gesekan sosial yang bisa mengarah pada terjadinya tindakan deskriptif. Menurut Zakiyuddin Baidhowi,⁶ diantara sekian banyak konflik yang sering terjadi karena faktor kemajemukan, maka faktor kemajemukan agama memberi peranan yang signifikan dalam terjadinya beberapa konflik, walaupun agama juga bukan satu-satunya faktor.

⁵Masykuri Bakri, *Kebijakan Pendidikan Islam*, (Tangerang Selatan: Niwana Media, 2013) 130

⁶Zakiyuddin Baidhawi, *Ambivalensi Agama, Konflik, dan Nirkekerasan*. (Yogyakarta: Lesfi 2005)

Melihat fenomena tersebut, pendidikan di Indonesia haruslah peka terhadap berbagai macam tantangan dan masalah sebagai kosekuensi dari heteroginitas dan kemajemukan masyarakatnya. Pengalaman pahit masa lalu yang pernah terjadi dan mencederai kemajemukan dan keberagaman dalam masyarakat tidak perlu terulang. Untuk itu, pendidikan multikultural diperlukan sebagai jawaban atas berbagai macam problematika kemajemukan tersebut.

Dalam Alquran disebutkan bahwa Tuhan menciptakan manusia dari laki-laki dan perempuan dengan suku dan bangsa yang berbeda-beda supaya mereka saling ber-*ta'āruf*.

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari jenis laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan besuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha mendengar”. (Q.S. Al-Hujrāt (49): 13),⁷

Dalam Tafsir Al-Mishbah, Quraisy Shihab mengatakan bahwa penciptaan Allah SWT. terhadap manusia dari seorang laki-laki dan seorang perempuan adalah pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah. Tidak ada

⁷ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Semarang,: Toha Putra, 2000) 500

perbedaan antara satu kelompok atau suku dengan kelompok atau suku yang lain; demikian halnya tidak ada perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan, karena semuanya diciptakan dari laki-laki dan perempuan. Allah juga menjadikan manusia berbangsa-bangsa, bersuku-suku, dan berkelompok-kelompok, semua mendapat perlakuan yang sama di sisi Allah SWT. Tujuannya hanya satu yakni “*lita’ārafû*” atau supaya saling kenal mengenal secara baik. Pengantar tersebut mengantar pada satu kesimpulan bahwa yang paling mulia diantara kalian di sisi Allah adalah yang paling bertakwa. Dengan demikian, hal yang membedakan antara manusia yang satu dengan yang lainnya bukan terletak pada sukunya, ras, ataupun bahasanya, tetapi lebih pada tingkat ketakwaannya kepada Allah SWT. Karena itu berusaha untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah SWT. agar menjadi yang termulia di sisi-Nya.⁸ Bahkan dalam surat al-Maidah ayat 48, semakin dipertegas bahwa seandainya Tuhan tidak menghendaki keberagaman, maka Dia hanya menjadikan satu ummat saja.

Jika dikaitkan dengan masyarakat yang heterogen, setiap masyarakat memiliki fungsi-fungsi tertentu dalam hubungan sosial, baik itu pada skala kecil seperti hubungan antar keluarga dengan keluarga, maupun dalam skala yang besar seperti hubungan kelompok dalam masyarakat dan masyarakat dalam negara. Dengan kata lain, keragaman

⁸M. Quraishy Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jilid 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2009), 615-616

etnis, budaya, dan agama memiliki tempat tersendiri dalam membangun kebersamaan untuk eksistensi bersama. Masing-masing individu memiliki peranan yang penting dalam membangun dan mewujudkan kebersamaan.⁹ Oleh karena itu, seyogianya setiap individu maupun kelompok memiliki rasa tanggung jawab terhadap kelestarian, kesejahteraan, dan ketentraman dalam mewujudkan eksistensi kebersamaan tanpa adanya hegemoni kekuasaan terhadap kelompok minoritas ataupun sebaliknya.

Setiap orang lahir dengan perbedaan dan keunikannya masing-masing. Namun disparitas dalam kebudayaan, sumber daya, dan harapan-harapan, juga telah melahirkan ketidakpuasan dan konflik sosial, sehingga perbedaan nasionalitas, etnisitas, dan ras, yang muncul bersamaan dengan perbedaan agama, posisi sosial, dan ekonomi seringkali berpotensi menimbulkan benturan yang semakin besar dan luas.¹⁰ Oleh karenanya, perbedaan dan keragaman suku maupun agama merupakan sebuah fakta multikulturalisme yang harus diterima, suka atau tidak. Masing-masing agama dan kepercayaan, suku dan bangsa, maupun ras dan warna kulit, mempunyai hak hidup yang sama dan masing-masing mempunyai “cara” tersendiri

⁹Lihat Munawar dalam Tejo Waskito, Pendidikan Multikultural dalam Alquran, dalam <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=pendidikan+multikultural+dalam+alquran>, diunduh 04 Maret 2019 jam 16.00

¹⁰Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. (Yogyakarta: Erlangga 2005) 5

untuk bisa eksis dan mempertahankan keyakinan, kepercayaan, dan tradisi serta identitasnya masing-masing.

Dalam konteks pengembangan pendidikan, seharusnya pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan yang tidak menjurus pada keseragaman. Penyeragaman pendidikan akan mengakibatkan terbonsainya potensi masing-masing anak didik dan tumbuhnya sikap tidak saling menghargai terhadap perbedaan yang ada. Menurut Naim dan Sauqi,¹¹ sistem pendidikan yang dikembangkan di Indonesia selama ini lebih mengarah pada keseragaman dan cenderung sentralistik. Pola atau sistem seperti ini akan berimplikasi pada timbulnya eksklusivitas, tidak toleran, dan menganggap mereka yang berbeda sebagai lawan, bukan sebagai mitra dialog setara yang harus dihormati dan dihargai.

Menurut M. Amin Abdullah,¹² mengingat terjadinya beberapa konflik sosial keagamaan dan demi terjaminnya hak-hak hidup dan kultural, maka perlu segera dirintis dan dikembangkan pengelolaan pendidikan yang mampu menjadi faktor penting dalam menumbuhkembangkan kesadaran nilai-nilai multikultural. Paradigma pendidikan multikultural mengisyaratkan individu untuk bisa belajar

¹¹Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017), 40

¹²M. Amin Abdullah, *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*. (Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Muhammadiyah.

dengan individu lain dalam suasana saling menghormati, saling toleransi, dan saling memahami. Termasuk dalam persoalan pengelolaan pendidikan multikultural adalah bagaimana menyelenggarakan pembelajaran materi atau mata pelajaran di sekolah dengan berbasis pada terbangunnya kesadaran dalam wawasan multikultural.

Karena itulah, wacana tentang merdeka belajar yang akan segera direalisasikan niscaya akan berdampak positif terhadap pendidikan multikultural lembaga dan satuan pendidikan.

Ada tiga kunci pokok yang dapat dipakai dalam mengembangkan pendidikan multikultural, *pertama*, diintegrasikan maupun diinternalisasikan dalam proses pembelajaran dengan metode diskusi pada kelompok-kelompok kecil. *Kedua*, kepekaan terhadap informasi terutama yang berkaitan dengan isu-isu masyarakat multikultural. *Ketiga*, mengubah paradigma dengan menanamkan sikap saling menghormati, tulus dan toleran terhadap keanekaragaman budaya dalam masyarakat, dengan memperkuat basis spiritual yang peka terhadap masalah sosial keagamaan.¹³ Dengan demikian, pemahaman yang paripurna tentang pendidikan multikultural menjadi hal yang urgen dan penting terutama bagi para pendidik yang *notobene* adalah pencetak generasi

¹³Sapendi, *Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama di Sekolah*, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak Volume 2 NO. 1 2015. Hal 90

penerus sekaligus memiliki kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter yang positif terhadap anak didiknya.

Dalam buku yang sederhana ini dibahas tentang konsep pendidikan multikultural, sejarah pendidikan multikultural, pro kontra pendidikan multikultural, urgensi pendidikan multikultural, model dan karakteristik pendidikan multikultural, nilai-nilai dalam pendidikan multikultural, dan terakhir tentang beberapa pendekatan dalam pendidikan multikultural.



BAGIAN KEDUA PERSPEKTIF PENDIDIKAN NILAI

Sebelum dibahas lebih jauh tentang pendidikan multikultural dan multikulturalisme pada bagian selanjutnya, terlebih dahulu dijelaskan makna pendidikan dan pendidikan nilai pada bagian kedua ini. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI),¹⁴ pendidikan dimaknai sebagai proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; pendidikan juga berarti proses, cara, serta perbuatan mendidik.

Secara umum, pendidikan adalah suatu usaha sadar dan sistematis dalam mengembangkan potensi peserta didik. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor

¹⁴Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Digital Version) KBBI V. 0.2.0 Beta (20)

20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 dinyatakan:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.”¹⁵

Dengan demikian, pengertian pendidikan adalah mencakup seluruh aspek kehidupan manusia. Bahkan, menurut Mudyaharjo,¹⁶ pendidikan adalah hidup itu sendiri, sebab pendidikan berlangsung seumur hidup (*lifelong education*) dan mencakup segala lingkungan dan situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu. Selain itu, pendidikan juga dapat dimaknai sebagai suatu usaha masyarakat dan bangsa dalam mempersiapkan generasi mudanya bagi keberlangsungan kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik pada masa yang akan datang.

Socrates, seorang tokoh Yunani menyatakan bahwa tujuan paling mendasar dari pendidikan adalah untuk membuat seseorang menjadi *good and smart*. Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir juga telah mencontohkan

¹⁵Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas RI, 2010), 5

¹⁶Mudyahardjo Redja, *Pengantar Pendidikan*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 3

kepribadian yang baik untuk menjadikan karakter lebih sempurna dan bahkan misi utamanya dalam mendidik manusia untuk menyempurnakan akhlak yang mulia dan membentuk *good character*.

Bahkan beberapa tokoh pendidikan dari Barat yang membahas tentang pentingnya karakter seperti Thomas Lickona, Brooks, dan lainnya menganggap bahwa moral, karakter atau akhlak adalah tujuan yang tidak boleh lepas dari dunia pendidikan. Tokoh lainnya seperti Martin Luther King mengatakan “*intelligence plus character, than is the aim of education*” kecerdasan plus karakter, itulah tujuan yang benar dari Pendidikan.¹⁷ Dari pernyataan yang diungkapkan oleh para pemikir terkemuka tersebut, maka tidak berlebihan jika pakar Pendidikan karakter sesudahnya mengatakan bahwa pendidikan karakter atau pendidikan nilai adalah sebagai ruh dari pendidikan dalam memanusiakan manusia.

Term karakter yang berasal dari bahasa Yunani *charassein* (membuat tajam atau membuat dalam atau mengukir) yang dalam bahasa Inggris *character* biasa dipadankan dengan watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan atau kepribadian, akhlak atau budi pekerti.¹⁸ Dengan demikian, dapat dipahami bahwa karakter sangat berhubungan dengan akhlak sehingga karakter itu sendiri merupakan

¹⁷Abdul Majid dan Dian Andayani.. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosda Karya, 2012) 2-4.

¹⁸*Oxford Dictionary of English*. Digital Version 10.0416. Copyright 2009-2019 MobiSystem, Inc (University Press, 2017)

konsep nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Dalam konteks pendidikan Islam, pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter sama maknanya dengan pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim yang berakhlak mulia (*akhlaq al-karimah*).

Pemikiran tentang pendidikan karakter yang marak diperbincangkan urgensitasnya pada abad ini, sesungguhnya telah lama diulas oleh al-Ghazali melalui pemikiran-pemikirannya tentang *akhlaq al-karimah*. Dalam hal ini, pemikiran al-Ghazali yang secara umum menekankan pentingnya *akhlaq al-karimah* diajarkan sejak usia dini, masih sangat relevan secara konseptual dengan pemikiran para tokoh pendidikan abad ini yang menyuarakan pentingnya *character building*.

Al-Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai kondisi yang menetap di dalam jiwa, dimana semua perilaku bersumber darinya dengan penuh kemudahan tanpa memerlukan proses berpikir dan merenung. Apabila

kondisi jiwanya menjadi sumber perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji, baik secara akal dan syariat, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang baik, dan apabila yang bersumber darinya adalah perbuatan-perbuatan yang jelek, maka kondisi itu disebut sebagai akhlak yang buruk.

Menurut al-Ghazali, akhlak dapat diperoleh dan dibentuk melalui pendidikan. Kendatipun al Ghazali tidak memungkiri adanya pengaruh bawaan yang mempengaruhi akhlaq seseorang sebagaimana teori nativisme. Karena itu, pendidikan akhlaq perlu diberikan sejak usia dini, sehingga seorang anak paling tidak mengetahui perbuatan baik dan buruk, sanggup untuk melakukannya, serta dapat menilai kondisi atau keadaan akhlaqnya apakah baik atau buruk.¹⁹

Berdasar pada beberapa pandangan di atas, bisa dikatakan bahwa pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai sebuah sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter pada peserta didik, nilai tersebut mengandung komponen pengetahuan, kesadaran individu, tekad, serta adanya kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, maupun bangsa, sehingga akan terwujud *insan kamil* atau manusia paripurna. Dengan demikian, secara umum pendidikan karakter adalah usaha yang sungguh-sungguh untuk mamahami, membentuk,

¹⁹Lihat Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. Murâja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al 'Aththar. (Beirut: Darul Fikr. 2008). 57-62

memupuk nilai-nilai etika, baik untuk diri sendiri maupun untuk semua warga masyarakat atau warga negara secara keseluruhan.

Eksistensi kehidupan masyarakat yang lebih baik dapat ditandai oleh adanya pewarisan nilai-nilai (*values*) dan budaya serta *good character* yang telah dimiliki oleh masyarakat dan bangsa. Dalam konteks itu, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses pewarisan nilai-nilai dan budaya serta karakter bangsa bagi generasi muda dan juga proses pengembangan budaya dan karakter bangsa untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat dan bangsa di masa yang akan datang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter bangsa tersebut, secara aktif peserta didik dapat mengembangkan potensi dirinya dengan melakukan proses internalisasi dan penghayatan akan nilai-nilai (*values*) atau akhlak yang baik menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat yang majemuk dan multikultur.

Dalam hubungannya dengan penyelenggaraan Pendidikan dalam konteks keindonesiaan, menurut Azyumardi Azra,²⁰ ada beberapa nilai-nilai dasar yang perlu ditanamkan kepada peserta didik kita, antara lain, *pertama*, keimanan dan ketakwaan. Pendidikan harus dapat memberikan atmosfer religiusitas kepada peserta didik. *Kedua*, kemerdekaan, yaitu kebebasan dalam pengembangan gagasan dan kreatifitas. *Ketiga*,

²⁰Azyumardi Azra, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. (Jakarta: Kompas Gramedia 2015), 25

kebangsaan, yaitu komitmen terhadap kesatuan kebangsaan dan menghormati pluralitas. *Keempat*, kesesimbangan dalam perkembangan kepribadian dan kecerdasan anak. *Kelima*, pembudayaan, yaitu memiliki ketahanan budaya dalam menghadapi ekspansi budaya global. *Keenam*, kemandirian dalam pikiran dan tindakan, tidak tergantung kepada orang lain. *Ketujuh*, kemanusiaan, yaitu menghormati nilai-nilai kemanusiaan, akhlak, budi pekerti, dan keadaban. *Kedelapan*, kekeluargaan, yaitu ikatan yang erat antara komponen sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Untuk dapat menanamkan nilai-nilai tersebut, pembinaan kerukunan dan toleransi dalam perbedaan kultur maupun keyakinan harus terus diupayakan dan diikhtikarkan. Salah satu upaya dan ikhtiyar yang paling efektif adalah dengan mengedepankan pemahaman akan pentingnya penanaman nilai-nilai multikultural melalui pendidikan.

Menurut Thomas Lickona, pendidik memiliki kekuatan dalam menanamkan nilai-nilai dan karakter pada anak; setidaknya dengan tiga cara, yaitu, *pertama*, pendidik dapat menjadi seorang penyayang yang efektif, menyayangi dan menghormati para peserta didiknya, membantu meraih sukses dan kepercayaan diri, dan menjadikan mereka mengerti apa itu moral dengan melihat cara guru memperlakukan mereka dengan etika yang baik. *Kedua*, pendidik atau guru dapat menjadi seorang model yang beretika dengan menunjukkan rasa tanggung jawab yang

tinggi baik di dalam maupun di luar kelas dengan menjadi teladan dan beretika dalam segala tindakannya di sekolah dan lingkungannya. *Ketiga*, guru atau pendidik dapat menjadi mentor yang beretika dengan memberikan instruksi moral dan bimbingan melalui penjelasan dan diskusi di kelas, bercerita dan memberikan motivasi personal, serta memberikan *feed back* yang korektif ketika ada peserta didik yang menyakiti temannya atau dirinya sendiri.²¹

Oleh karena itu, sekali lagi, pendidik atau guru tidak hanya dituntut untuk mampu mengajar dan mentransformasikan ilmu, lebih dari itu, dia juga berpeluang dan harus mampu untuk menanamkan nilai-nilai dan karakter yang baik terhadap peserta didik termasuk penanaman nilai-nilai multikultural dalam diri peserta didik. Karena seorang pendidik tidak hanya memberikan ilmu (*knowledge*) kepada anak didiknya, akan tetapi, lebih dari itu, pendidik juga harus bisa mentransformasikan nilai-nilai (*values*) dan karakter serta akhlak yang karimah kepada peserta didiknya.

²¹Lihat Thomas Lickona, *Educating for Chracter: How Our School Can Teach Respect and Responsiblity*, (New York: Bantam Books 2000), Bab 5. 99-100



BAGIAN KETIGA

KONSEP PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Istilah multikultural berasal dari kata kultur. Menurut Emile Durkheim dan Marcel Maus sebagaimana dikutip oleh Naim dan Sauqi,²² bahwa kultur merupakan sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat dalam masyarakat untuk diterapkan. Kultur adalah model adat dan kepercayaan yang sangat sistemik dan sesuatu yang bersifat adaptif.

Kultur atau budaya yang dalam bahasa Arab disebut *ṣaqāfah* adalah perilaku sosial dan norma atau kriteria yang ditemukan dalam masyarakat manusia. Budaya dalam konsep antropologi, mencakup berbagai fenomena yang ditularkan melalui pembelajaran sosial dalam masyarakat manusia. Ketika dimaknai secara utuh, "budaya" adalah

²²Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Arruzz Mrdia, 2008), 121

seperangkat adat, tradisi, dan nilai-nilai masyarakat, seperti kelompok etnis atau bangsa. Budaya adalah seperangkat pengetahuan yang diperoleh dari waktu ke waktu. Dalam konteks ini, maka multikulturalisme adalah menghargai hidup berdampingan secara damai dan saling menghormati antara berbagai budaya yang mendiami dan hidup dalam satu planet yang sama.

Menurut Zakiyuddin Baidhawi,²³ kultur itu sendiri merupakan tujuan dari hidup semua komunitas manusia dalam sejarahnya di muka bumi. Kultur sudah eksis jauh semenjak komunitas manusia terisolir satu sama lain dalam masa yang cukup panjang, sehingga komunitas-komunitas itu berinteraksi dan mulai beradaptasi dengan lingkungan dan kultur yang berbeda. Oleh karena itu, menurut Masykuri Bakri,²⁴ kata kultur sering dipadankan dengan kata budaya atau kebudayaan. Namun kebudayaan berbeda dengan kesenian. Secara sederhana, multi berarti banyak, ragam atau aneka. Sedangkan kultur berarti budaya atau kebudayaan. Multikultural berarti banyak keragaman dan aneka budaya atau ragam kebudayaan yang harus dihargai dan dihormati. Dengan demikian, konsep multikultural sangat menjunjung tinggi perbedaan dan menjaganya agar tetap eksis dan dinamis.

Dalam kamus *Oxford Dictionary of English*, kata *multicultural* (kata sifat) diartikan “mengandung beberapa budaya atau etnis atau kelompok-kelompok etnis dalam

²³Zakiyuddin Baidhawi, *Ambivalensi Agama*, 5

²⁴Masykuri Bakri, *Kebijakan Pendidikan*, 113

masyarakat”.²⁵ Secara etimologis, multikultural ataupun multikulturalisme berasal dari kata “multi” yang berarti plural atau berjenis-jenis (banyak), “kultur” berarti budaya, sedangkan “isme” berarti paham atau aliran.²⁶ Istilah multikultur atau multikultural pada awalnya merujuk kepada istilah multikulturalisme atau *multiculturalism* yang pertama kali dipopulerkan di Kanada dan digunakan sebagai sinonim dari istilah *pluralism* atau pluralisme (kemajemukan). Bahkan, istilah masyarakat multikultural pertama kali digunakan di Kanada sekitar tahun 1950-an. Namun, di Amerika Serikat lebih sering dipakai dengan sebutan *melting pot society* untuk masyarakatnya yang majemuk, sedangkan di India menggunakan istilah *composite society*. Di Indonesia sendiri lebih sering digunakan dengan jargon *bhinneka tunggal ika* untuk menunjukkan keragaman suku, agama, dan ras.²⁷ Dalam bahasa Arab, multikultural diartikan dengan *muta’addid al-ṣaqāfāt*, sedangkan multikulturalisme diistilahkan dengan *al-ta’addudiyah al-ṣaqāfiyah*.²⁸

²⁵*Oxford Dictionary of English*. Digital Version 10.0416. Copyright 2009-2019 MobiSystem, Inc (University Press, 2017)

²⁶H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*. (Jakarta: Grasindo 2011) 82

²⁷SM. Ismail dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 127. Lihat juga Abdul Kadir dkk. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA 18 Medan*. *Jurnal Edu Religia* Volume 3 No. 1 Januari-Maret 2019. Hlm. 72

²⁸Lihat, Muhammad bin Syekh, *Li ta’addidiyah al-Tsaqafiyah wa al-Tarbiyah fi al-Qarni al-Hadi wa al-Isriin*, https://www.fikrwanakd.aljabriabed.net/n12_10benchekh.htm, dunduh pada tanggal 02 Maret 2019

Dalam konteks keindonesiaan, diskursus tentang pendidikan multikultural sudah mulai nampak dan bermunculan dalam beberapa waktu terakhir. Pendidikan multikultural dan pluralisme oleh budayawan Frans Magnis Suseno sebagaimana dikutip Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi²⁹ sebagai suatu pendidikan yang akan membuka visi cakrawala yang lebih luas serta mampu melintas batas kelompok etnis atau tradisi agama yang ada (di Indonesia), sehingga orang mampu melihat kemanusiaan sebagai sebuah keluarga yang memiliki perbedaan maupun kesamaan cita-cita.

Sama halnya dengan term multikulturalisme, pemaknaan terhadap pendidikan multikultural juga terdapat banyak pendapat dan perdebatan dari para ahli.³⁰ Menurut James A. Banks, pendidikan multikultural “...is an inclusive concept used to describe a wide variety of school practices, programs and materials designed to help children from diverse groups to experience educational equality...”³¹

Defenisi tersebut menekankan suatu strategi pendidikan yang membantu setiap peserta didik untuk mengembangkan potensi dan kapasitas dirinya secara

²⁹Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, 50

³⁰Richaard Race, *Multiculturalism and Education*, 5

³¹James A. Banks, *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks*. (London: Routledge, 2006), 11, Lihat juga Dede Rosyada, *Pendidikan Multikultural di Indonesia, Sebuah Pandangan Konseptual*, Jurnal Sosio Didaktika, Volume 1 No. 1 Mei 2014, hlm. 3

maksimal. Oleh karena itu, setiap pendidik harus memperhatikan peserta didiknya secara adil tanpa membedakan latar belakang ras, etnis, agama, maupun budaya peserta didik. Karena masing-masing mereka mempunyai potensi dan keunikan yang dapat diasah dan dikembangkan.

Pendidikan multikultural adalah strategi pendidikan yang diintegrasikan ataupun diaplikasikan ke dalam semua jenis mata pelajaran yang mengakomodir semua perbedaan-perbedaan kultur peserta didik, seperti perbedaan etnis, agama, gender, bahasa, kelas sosial, umur, dan kemampuan atau *skill*. Selain itu, pendidikan multikultural juga diperlukan untuk melatih dan membangun karakter peserta didik agar mampu bersikap demokratis, humanis, serta pluralis dalam lingkungan mereka maupun dalam lingkungan masyarakat. Atau dengan kata lain, peserta didik diharapkan dapat dengan mudah memahami, menguasai, dan mempunyai kompetensi yang baik terhadap mata pelajaran yang diajarkan guru, dia juga diharapkan mampu untuk selalu bersikap dan menerapkan nilai-nilai demokrasi, humanisme, dan pluralisme di sekolah atau di luar sekolah.³²

Pendidikan multikultural seyogianya memfasilitasi proses belajar mengajar dan mengubah perspektif

³²M.Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*, (Yogyakarta: Pilar Media 2005), 25

monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke dalam perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan tidak tertutup atau inklusif. Perubahan paradigma seperti ini diperlukan transformasi yang tidak hanya menuntut dimensi kognitif belaka, tapi juga menuntut perubahan pada dimensi afektif dan psikomotorik.³³ Dengan demikian, pendidikan multikultural adalah suatu obyek yang harus diupayakan sebagai suatu pendekatan yang dianggap relevan dengan kondisi masyarakat Indonesia yang heterogen.

Pendidikan multikultural sebagai pendidikan nilai, harus didekati secara holistik dan simultan. Sebagai sebuah strategi, pendidikan multikultural bukanlah satu bagian dari proses pendidikan keseluruhan, tetapi ia adalah ruh yang mengisi semua komponen pendidikan sekolah untuk berjalan seiring menuju pembentukan kepribadian-kepribadian multikultural. Ruh ini harus dieksplisitkan dalam dimensi-dimensi pendidikan yang tidak terbatas pada tujuan, kurikulum, pembelajaran, manajemen, dan evaluasi.³⁴

Pada prinsipnya, pendidikan multikultural adalah pendidikan yang menghargai perbedaan. Menurut

³³Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), 17

³⁴Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016), 201

Mughni,³⁵ pendidikan multikultural akan senantiasa menciptakan struktur dan proses dimana setiap kebudayaan dapat melakukan ekspresi. Dalam mendesain pendidikan multikultural secara praksis ini tidaklah mudah. Tetapi setidaknya, kita mencoba melakukan *ijtihad* untuk dapat mendesain sesuai dengan prinsip-prinsip multikulturalisme. Paling tidak, ada dua hal yang dapat diupayakan dalam rangka mewujudkan pendidikan multikultural yang mampu memberikan ruang kebebasan bagi semua kebudayaan untuk berekspresi, yaitu dialog dan toleransi. Dialog meniscayakan adanya persamaan dan kesamaan diantara pihak-pihak yang terlibat. Sedangkan toleransi adalah sikap menerima bahwa orang lain berbeda dengan kita. Dialog dan toleransi merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Bila dialog itu adalah bentuk, maka toleransi adalah isinya. Toleransi diperlukan tidak hanya dalam tataran konseptual *ansich*, tetapi juga pada tingkat teknis operasional.

Sistem pendidikan kita selama ini sebenarnya terlalu menitikberatkan pada pengayaan pengetahuan dan keterampilan tetapi mengabaikan penghargaan atas nilai-nilai budaya dan tradisi bangsa. Dengan hadirnya pendidikan multikultural yang merupakan konsep pendidikan yang menghargai dan menjunjung tinggi terwujudnya kesetaraan budaya merupakan suatu “angin

³⁵Lihat Syafiq A. Mughni, Pendidikan Berbasis Multikulturalisme, Kata Pengantar dalam Choirul Mahfud, *Pendidikan Multikultural...* xiii

segar” dan bahkan suatu keharusan bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Sebagai sebuah konsep dan wacana baru, pengertian pendidikan multikultural, seperti telah disebutkan di awal, masih banyak diperdebatkan oleh para pakar pendidikan. Namun demikian, bukan berarti bahwa pengertian atau pemaknaan pendidikan multikultural tidak jelas dan masih kabur. Pengertian atau definisi pendidikan multikultural ini hampir sama keadaannya dengan definisi tentang pendidikan maupun multikulturalisme sendiri yang juga multi tafsir dan beragam.

Secara umum, pendidikan multikultural adalah suatu usaha yang mencoba membantu menyatukan bangsa secara demokratis, dengan menekankan pada perspektif pluralitas masyarakat di berbagai bangsa, etnik, dan kelompok budaya yang berbeda. Dalam hal ini sekolah dikondisikan untuk mencerminkan praktek nilai-nilai demokrasi. Kurikulum menampilkan aneka kelompok budaya yang berbeda dalam masyarakat, bahasa, maupun dialek. Dengan demikian para pelajar lebih baik berbicara tentang rasa hormat diantara mereka dan menjunjung tinggi nilai-nilai kerja sama, dari pada membicarakan persaingan dan prasangka diantara sejumlah pelajar atau peserta didik yang berbeda dalam hal ras, etnis, budaya, dan kelompok status sosialnya.³⁶

³⁶Suparlan Alhakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. (Malang: Madani Media, 2018), 1

Menurut Hilda Hernandez,³⁷ pendidikan multikultural adalah sebagai perpektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultur dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas dan jender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan. Dengan kata lain, bahwa ruang pendidikan sebagai media transformasi ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) hendaknya mampu memberikan nilai-nilai multikultularisme dengan cara saling menghargai dan menghormati atas realitas yang berbeda (*plural*), baik perbedaan latar belakang maupun basis sosio budaya yang melengkapinya.

Seperti telah disebutkan bahwa defenisi ataupun konsep tentang pendidikan multikultural ini multi tafsir, berikut ini diidentifikasi konsep dasar pendidikan multikultural dari beberapa pendapat sebagai berikut:

- 1) Pendidikan multikultural adalah kebijakan dalam praktik pendidikan dalam mengakui, menerima, dan menegaskan perbedaan dan persamaan manusia yang dikaitkan dengan jender (jenis kelamin), ras, dan kelas sosial.

³⁷Hilda Hernandez, *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content* (New Jersey & Ohio: Pentice Hall 2000), 6

- 2) Pendidikan multikultural adalah suatu sikap dalam memandang keunikan manusia dengan tanpa membedakan ras, budaya, jenis kelamin, dan kondisi jasmaniah atau status ekonomi seseorang.
- 3) Pendidikan multikultural merupakan strategi pendidikan yang memanfaatkan keragaman latar belakang kebudayaan para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap multikultural.
- 4) Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai sebuah kebijakan sosial yang didasarkan pada prinsip-prinsip pemeliharaan budaya dan saling memiliki rasa hormat antara seluruh kelompok budaya di dalam masyarakat.

Berdasar pada pandangan-pandangan di atas, bisa dikatakan bahwa pendidikan multikultural merupakan respon terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat khususnya yang ada pada lembaga pendidikan sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok etnis yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan. Dalam konteks kehidupan berbangsa yang sarat dengan kemajemukan dan keberagaman dalam berbagai hal seperti perbedaan suku, ras, golongan, agama, bahasa, dan kepentingan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola perbedaan itu secara kreatif, sehingga konflik dapat dihindari dan dikelola dengan cerdas.

Dengan demikian pendidikan multikultural dapat dijadikan wahana pencerahan dalam kehidupan berbangsa maupun bernegara dalam menyongsong masa depan yang lebih baik tanpa adanya gesekan-gesekan sosial serta tidak ada *prejudice* dan rasa saling curiga diantara sesama anak bangsa.



BAGIAN KEEMPAT PERKEMBANGAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Seperti telah disebutkan di awal pembahasan, pendidikan multikultural adalah sebuah *auto* kritik terhadap sistem pendidikan monokultur yang cenderung mengembangkan arogansi, ketidakpekaan, dan rasisme serta menilai budaya dan masyarakat lain menurut norma dan tolok ukur mereka sendiri. Menurut Tilaar,³⁸ pendidikan multikultural merupakan fenomena yang belum terlalu lama dalam dunia pendidikan. Bahkan sebelum terjadi perang dunia kedua, pendidikan multikultural belum dikenal di Negara Barat. Dengan kata lain, pendidikan multikultural adalah fenomena yang baru dalam pergaulan umat manusia yang mendambakan persamaan hak,

³⁸H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan*, 123

termasuk hak untuk mendapatkan pendidikan yang sama untuk semua orang atau *education for all*.

Pendidikan multikultural menyeruak ke permukaan pada awal tahun 1970-an, ketika pendidikan bagi kaum minoritas menjadi lebih vokal menyuarakan bahwa persekolahan atau pendidikan di Amerika Serikat adalah etnosentris dan monokultur, alias belum demokratis. Para pendidik dan kelompok minoritas menuntut kesempatan yang sama dalam pendidikan, pendidikan harus peka terhadap multikultur dan norma-norma budaya unik, pola bahasa, gaya kognitif dan pembelajaran, gaya komunikasi kelompok minoritas, dan sosio ekonomis.

Sama halnya dengan isu tentang multikulturalisme yang sesungguhnya bukan hal yang baru, karena sudah muncul beberapa dekade yang lalu. Demikian pula gagasan tentang pentingnya pendidikan multikultural. Gagasan ini dapat ditelusuri secara historis dari gerakan hak-hak sipil (*civil right movement*) yang cikal bakalnya terjadi tahun 1960-an. Para penggagas gerakan ini secara keseluruhan bekerjasama dengan melibatkan sejumlah pendidik dan sarjana untuk menyediakan basis bagi kepemimpinan pendidikan multikultural.³⁹ Tujuan utama gerakan ini adalah untuk mengurangi praktek diskriminasi di tempat-tempat publik, di tempat-tempat kerja, dan di lembaga-lembaga pendidikan yang dilakukan oleh kelompok mayoritas terhadap kelompok minoritas. Gerakan hak-hak

³⁹James A. Banks, *Multicultural Education: Issues and ...* 5

sipil ini berimplikasi pada dunia pendidikan dengan munculnya beberapa tuntutan untuk melakukan reformasi kurikulum pendidikan yang sarat dengan diskriminasi.⁴⁰

Terjadinya praktik yang diskriminatif tersebut karena selama tahun 1950-an di Amerika Serikat hanya dikenal kebudayaan dominan dan mayoritas yang rasialis, yaitu kebudayaan kulit putih. Adapun kelompok-kelompok lainnya yang ada dalam masyarakat dianggap sebagai kelompok minoritas dengan pembatasan hak-hak mereka. Pada hal secara faktual, sebagaimana dikemukakan oleh Wilson J. Gonzales dalam Abdullah Aly, Amerika pada saat itu dihuni oleh penduduk yang beragam asal-usulnya, yaitu penduduk Amerika dan penduduk pendatang atau imigran dari berbagai penjuru seperti dari Afrika, Polandia, Italia, Jerman, dan Spanyol. Praktik kehidupan yang amat diskriminatif di Amerika pada tahun 1950-an itu pada akhirnya menuai protes dari kelompok minoritas, terutama dari keturunan Afrika-Amerika yang berkulit hitam.⁴¹

Menurut James A. Banks, selain faktor sosial kemasyarakatan, ada faktor lain yang mendorong dan menjadi penyebab munculnya pendidikan multikultural, yaitu diskriminasi dalam dunia pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan di Amerika pada tahun 1960-an dan 1970-an belum memberikan kesempatan yang sama bagi

⁴⁰Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. (Malang: Universitas Islam Malang, 2016) 30

⁴¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 88

semua kelompok etnik dan ras untuk memperoleh akses dalam pendidikan. Praktek pendidikan di Amerika pada 1960-an dan 1970-an dan tahun-tahun sebelumnya sangat diskriminatif, terutama pada anak-anak usia sekolah dari kalangan kulit hitam dan anak-anak cacat. Praktek pendidikan diskriminatif ini juga didukung oleh kurikulum dan metode pembelajaran yang diskriminatif pula.⁴² Pada sisi yang lain, sejarah kalam masa lalu juga pernah terjadi di Amerika yaitu pada tahun 1861-1865 dimana pada waktu itu terjadi tragedi perang sipil yang menelan ribuan korban. Perang ini juga dipicu oleh adanya pertentangan ras dan etnis. Tragedi kemanusiaan lainnya adalah kolonialisme dan perang dunia I dan II dan telah menjadi catatan sejarah kalam dunia khususnya Eropa dan Amerika.⁴³

Isu tentang pendidikan multikultural pada perkembangan berikutnya juga memasuki dan menggema di wilayah Eropa seperti Jerman, Belgia, Prancis, Inggris, Belanda, dan Swedia. Pasca Perang Dunia II, di negara-negara tersebut terjadi migrasi yang luar biasa besar. Tidak kurang dari 30 juta manusia melakukan migrasi dan menyebar ke negara-negara Eropa (termasuk Australia). Setelah mereka menetap di negara-negara tersebut, mereka menuntut hak dan kewajiban yang sama dengan orang-orang atau penduduk asli Eropa, Hak-hak yang mereka menuntut berkaitan dengan ketenagakerjaan, pelayanan komersial, serta interaksi sosial di sekolah dan masyarakat.

⁴²James A. Banks, *Multicultural Education, Issues, 5-7*

⁴³M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, 24-25*

Tuntutan untuk memperoleh hak dan kewajiban yang sama ini mereka ajukan karena selama ini para imigran dan kelompok etnik minoritas mendapat perlakuan yang tidak adil dan akses yang terbatas terhadap wilayah dan proses pembuatan keputusan tentang isu-isu yang berpengaruh bagi mereka.⁴⁴

Pada perkembangan selanjutnya, tema dari wacana pendidikan multikultural ini juga bergaun di Australia yang notabene merupakan negara yang banyak didatangi oleh para imigran baik dari Eropa, Asia, juga dari Timur Tengah dan Afrika. Menurut Susan Chou Allender dalam hasil penelitiannya yang disampaikan pada Seminar Internasional di Washington DC yang bertajuk “How adult Learn” bahwa pemerintah Australia telah mengeluarkan dana program imigrasi dalam skala besar dengan tujuan untuk membangun infrastruktur negara setelah perang dunia kedua. Setelah program imigrasi berjalan lima dekade, sudah ada sekitar 5,5 juta orang yang datang ke Australia yang berasal dari 160 negara yang berbeda dan menjadi penduduk baru Australia. Diantara mereka itu adalah para imigran dan pengungsi dari Eropa, Inggris, China, Vietnam, Timur Tengah, Afrika Utara, Lebanon, dan negara-negara lainnya.⁴⁵ Dengan banyaknya imigran yang

⁴⁴Lihat M. Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural...93*, yang dikutip dari *International Journal for Social Sciences*, Volume 156, June 1998, Hlm. 187

⁴⁵Susan Chou Allender, “Australia Migrants and Refugees: Opening the Door to Lifelong Learning”, [https:// files.eric. ed.gov/fulltext/ED419434.pdf](https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED419434.pdf). Diunduh pada tanggal 22 Maret 2019.

masuk ke Australia, pemerintah mengeluarkan undang-undang anti diskriminasi. Dan untuk memaksimalkan undang-undang tersebut, pemerintah Australia membuat kebijakan agar lembaga-lembaga pendidikan di Australia membuat program anti rasisime dengan cara mengembangkan negosiasi, pemahaman, dan keterampilan antara kultural yang antara lain dilakukan melalui pendekatan pendidikan multikultural.⁴⁶

Wacana dan gemas pendidikan multikultural ini juga berhembus sampai ke Indonesia. Pendidikan multikultural di Indonesia menjadi wacana akademik yang menarik sejak awal tahun 2000. Beragam forum akademik seperti seminar, workshop, simposium, dan diskusi publik yang bertemakan pendidikan multikultural. Selain itu, banyak pula karya-karya akademik dari hasil penelitian dan kajian akademik yang berwujud buku teks, buku ajar, dan artikel ilmiah yang juga bertemakan pendidikan multikultural. Gagasan tentang pendidikan multikultural dan wacana multikulturalisme ini sejalan dengan bergulirnya gerakan reformasi pada tahun 1988 dan diberlakukannya otonomi daerah 1999 dan terjadinya desentralisasi. Dampaknya adalah munculnya fanatisme kedaerahan bahkan cenderung meningkat. Hal tersebut akan menimbulkan efek

⁴⁶Fethi Mansouri dan Anna Trembath, “*Multicultural Education and Racism: The Case of Arab Australian Students in Contemporary Australia*” dalam *International Education Journal*, 2005, <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.535.2568>, diunduh pada tanggal 22 Maret 2019

yang kontra produktif jika dilihat dari perspektif kesatuan dan integrasi nasional.⁴⁷

Dengan demikian, pendidikan multikultural di Indonesia relatif baru sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih relevan karena penduduknya yang heterogen, terlebih pada masa diberlakukannya otonomi daerah dan desentralisasi. Pendidikan multikultural yang berkembang di Indonesia sejalan dengan perkembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah yang berjalan seiring dengan tumbangannya era orde baru yang sentralistik.

Berbarengan dengan proses otonimisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan tersebut, maka terjadilah peningkatan gejala “provinsialisme” yang hampir tumpang tindih dengan “etnisitas”. Jika kecendrungan ini tidak dikendalikan dengan baik, maka akan menimbulkan disintegrasi sosio-kultural yang parah, bahkan disintegrasi politik.⁴⁸ Hal tersebut biasa muncul ketika ada pemelihan kepala daerah dimana isu “putra daerah” seringkali mewarnai isu-isu politik di daerah tersebut.

Fakta multikultural Indonesia dapat dibaca sebagai suatu fenomena yang unik dan dinamis. Sebagai fenomena yang unik dan dinamis, Indonesia dapat diposisikan sebagai negara yang memiliki karakteristik tersendiri dan

⁴⁷Hadi Nucahyono, *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Duakronis*. Jurnal *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*, Vol. 2 No. 1 Maret 2018

⁴⁸Muhammad Tolchah Hasan, *Pendidikan Multikultural*, 32

membedakannya dengan fenomena multikultural negara lain. Keunikan yang dimiliki Indonesia, cukup dalam memberikan kesadaran dan motivasi untuk mengonstruksi multikultural itu secara lebih memadai.⁴⁹

Isu tentang pendidikan multikultural di Indonesia yang digemakan dalam berbagai forum dalam bentuk seminar maupun workshop, dilatarbelakangi oleh fakta bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki banyak problematika sosial, serta kelompok etnik dan keagamaan yang beragam. Selain dalam simposium dan seminar, wacana pendidikan multikultural ini juga digemakan oleh para penulis melalui artikel mereka di media massa. Banyak tulisan yang beredar di jurnal maupun surat kabar dan majalah yang pada intinya mengusulkan supaya pendidikan multikultural diterapkan di Indonesia dan hal ini dianggap sebuah keharusan dan mendesak.

Bagi mereka yang mengaggas munculnya pendidikan multicultural mengaggap bahwa dengan pendidikan multikultural akan dapat mendidik para siswa atau peserta didik agar bersedia menerima kelompok lain tanpa memperdulikan perbedaan budaya, etnik, jenis kelamin, bahasa, maupun agama. Materi atau mata pelajaran yang dapat dijadikan sarana dan media untuk mendidik para peserta didik agar berjiwa multikultural antara lain adalah pelajaran bahasa, seni, dan pendidikan agama.

⁴⁹Akhmad Taufiq, *Sastra Multikultural, Konstruksi Identitas dan Praktek Diskursif Negara dalam Perkembangan Sastra Indonesia*. (Malang: eranda, 2017) 20-21



BAGIAN KELIMA PRO KONTRA PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Isu tentang multikulturalisme adalah isu yang terus “memprovokasi” keingintahuan sekaligus juga mengandung ketidakpastian mengenai keberhasilan harapan-harapan yang disandarkan kepadanya. Sebagai sebuah ideologi, multikulturalisme adalah pandangan yang menganggap bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan kebudayaan lain. Karena itu, setiap kebudayaan berhak mendapat tempat sebagaimana kebudayaan lainnya.⁵⁰ Namun, sekali lagi bahwa bukan berarti menyetujui seluruh aspek dari budaya-budaya tersebut, melainkan mencoba melihat bagaimana sebuah

⁵⁰Zakiyuddin Baidhawi, *Ambivalensi Agama* 4

budaya yang asli dapat mengekspresikan nilai bagi anggota-anggotanya sendiri.⁵¹

Dalam konteks Indonesia, beberapa kalangan ada yang “mencurigai” dan menganggap bahwa “ideologi” multikulturalisme adalah ancaman dan pendangkalan terhadap akidah. Mereka menganggap bahwa ideologi multikulturalisme berpandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki nilai dan kedudukan yang sama dengan kebudayaan lain, karena itu, setiap kebudayaan berhak mendapat tempat sebagaimana kebudayaan lainnya. Dengan ini mereka menganggap bahwa hakekat dari paham multikulturalisme adalah terciptanya pluralisme termasuk pluralisme agama.⁵² Bahkan ada juga pandangan dari mereka yang kontra dengan multikulturalisme ini dan menganggap bahwa multikulturalisme bukan hanya mengakui adanya keragaman, tetapi juga harus mau mengakui “kesederajatan” di antara budaya dan agama apa

⁵¹Lihat Kasinyo Harto, *Ambivalensi Agama* 17

⁵²Lihat Mohammad Ismail, *Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme*. *Jurnal At-Ta'dib* Volume 7 No. 2 Desember 2012. Hal. 228. Menurut Ismail, paham multikulturalisme berusaha meyakinkan orang akan kebenaran semua agama. Paham ini juga memiliki kesamaan dengan pluralisme yang sama-sama ingin mengajarkan relativitas nilai kebenaran dalam agama. Kemudian, konsep toleransi dalam multikulturalisme adalah menerima pendapat orang lain tanpa protes apapun, meskipun pendapat itu salah atau tidak benar. Ukuran toleransi dalam paham ini adalah terwujudnya pluralisme agama. Ketika keyakinan akan kebenaran semua diyakini, maka itulah konsep toleransi yang sebenarnya dalam pandangan multikulturalisme.

pun. Hal ini akan mendorong seorang Muslim untuk melepas wawasan keimanannya.⁵³

Menurut Amin Abdullah, setiap agama di dunia ini memiliki *typical values (al-qiyam al-khāṣṣah)* atau nilai-nilai khas yang hanya terdapat pada masing-masing agama. Nilai-nilai tersebut biasa distilahkan dengan nilai partikular. Namun, setiap agama juga memiliki nilai-nilai umum yang dipercaya oleh semua agama, dan nilai inilah yang disebut dengan nilai-nilai universal. Wacana multikulturalisme sebenarnya tidak berpretensi menghilangkan nilai-nilai partikular dari suatu agama, karena upaya seperti ini adalah hal *impossible*. Wacana ini hanya berupaya agar nilai partikular itu tetap berada dalam *exclusive locus*, yaitu sekedar berada dalam wilayah komunitas yang mempercayai nilai partikular tersebut. Sedangkan bagi masyarakat luas yang tidak meyakini nilai partikular itu, maka yang diberlakukan adalah nilai universal. Singkatnya, partikularitas nilai dari suatu agama terlebih lagi partikularitas ritual-ritual agama hanya diperuntukan bagi interes pemeluk agama itu saja, dan tidak (boleh) dipaksakan bagi pemeluk agama lain. Dalam

⁵³Adian Husaini, Masihkah Percaya Multikulturalisme?. [Republika.co.id. https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/17/m5qjxo-masihkah-percaya-multikulturalisme](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/17/m5qjxo-masihkah-percaya-multikulturalisme). Diakses 12 Maret 2019. Husaini menganggap bahwa multikulturalisme berbahaya bagi kaum muslim. orang Muslim dijerat untuk berpikir bahwa tiada beda antara tauhid dan syirik. Agama diletakkan dalam ranah pribadi. Di ranah publik, semua harus diperlakukan sama, tidak peduli, apakah agama dan budaya itu sesat atau bejat.

menghadapi pemeluk agama yang berbeda-beda, maka yang harus dipegang adalah nilai-nilai universal tadi seperti keadilan, kemanusiaan, kesetaraan, berbuat baik terhadap sesama, kejujuran, demokratis, adil, dan sebagainya.⁵⁴

Dengan demikian, pemaknaan terhadap konsep atau wacana multiulturalisme ini sangatlah beragam, sama halnya dengan konsep demokrasi yang juga mengandung makna yang beragam serta pro dan kontra. Untuk mengimbangi perbedaan tersebut, Fleras mengemukakan tipologi multikulturalisme yang memberikan ruang pada publik untuk mengidentifikasi level perbedaan makna yang terkait dengan wacana tersebut. Ia mengidentifikasi lima level pemaknaan terhadap multikulturalisme sebagai berikut:

- a. Multikulturalisme sebagai fakta empiris (*empirical reality*) yang menggambarkan keberagaman dunia sebagai tempat tinggal.
- b. Multikulturalisme sebagai sebuah ideologi atau filosofi yang meyakini kewajiban untuk menghormati perbedaan budaya (*cultural differences*) dan menawarkan kesetaraan sosial (*social equality*).

⁵⁴Lihat Amin Abdullah, “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization dalam Meredakan Konflik Sosial”, dalam Kata Pengantar M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. (Yogyakarta: Pilar Media, 2005) xiv

- c. Multikulturalisme sebagai kebijakan (*policy*) dan program resmi yang membentuk mozaik identitas dan etnisitas.
- d. Multikulturalisme sebagai praksis yang mencerminkan konvergensi antara kebijakan dan filosofi dalam level masyarakat.
- e. Multikulturalisme sebagai penahan hegemoni (*counterhegemony*) yang menantang tatanan konstitusional yang *rasialis eurosentris*.⁵⁵

Perbedaan pemaknaan tentang multikulturalisme akan menyebabkan perbedaan dalam pengimplementasiannya. Multikulturalisme sering dimaknai hanya seputar pada sebuah pemahaman, penghargaan, dan penilaian atas budaya seseorang, serta sebuah penghormatan dan keingintahuan tentang budaya etnis lain. Padahal pengertiannya lebih luas dari itu dan mencakup arti dan tujuan untuk mencapai sikap toleransi, menghargai keragaman dan perbedaan, menghargai HAM, menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, menyukai hidup damai dan demokratis.

Berdasar pada beberapa pandangan di atas, secara umum dapat dikatakan bahwa multikulturalisme merupakan suatu paradigma berpikir atau cara pandang dalam konteks sosial budaya suatu masyarakat. Sebagai sebuah paradigma dan cara pandang, di dalamnya termuat

⁵⁵Lihat Augie Fleras, *The Politics of Multiculturalism: Multicultural Governance in Comparative Perspective* (Pelgrave Macmillan, 2009), 5

nilai-nilai etis yang menjadi pedoman dalam bermasyarakat. Pedoman tersebut di dalamnya ada prinsip-prinsip moral yang menjadi hak dan kewajiban setiap individu, seperti keadilan, penegakan hukum, hak-hak azasi manusia, demokrasi, *equality*, dan sebagainya.⁵⁶ Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa multikulturalisme adalah sebuah gerakan etis yang menghargai keragaman dan perbedaan dan menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan serta demokratis.

⁵⁶Masthuriyah Sa'dan, *Nilai-nilai Multikulturalism dalam Alquran dan Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis Untuk Masyarakat Indonesia*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Antar Umat Beragama, Volume 7 No. 1 Januari – Juni 2015



BAGIAN KEENAM URGENSI PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pendidikan multikultural merupakan respon terhadap keragaman yang ada dalam masyarakat khususnya yang ada pada lembaga pendidikan sebagai tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok etnis yang ada di sekolah atau lembaga pendidikan.

Dalam konteks kehidupan berbangsa yang sarat dengan kemajemukan dan keberagaman dalam berbagai hal seperti perbedaan suku, ras, golongan, agama, bahasa, dan kepentingan, maka pendidikan multikultural menjadi sangat strategis untuk dapat mengelola perbedaan itu secara kreatif, sehingga konflik dapat dihindari dan dikelola dengan cerdas. Dengan demikian pendidikan multikultural dapat dijadikan wahana pencerahan dalam kehidupan berbangsa dalam menyongsong masa depan yang lebih baik.

Jika merujuk ke belakang tentang sejarah masa lalu Indonesia, ditemukan fakta banyaknya terjadi konflik-konflik sosial yang disertai dengan tindak kekerasan sehingga mengancam kesatuan dan persatuan bangsa, ditambah lagi dengan seringnya terjadi konflik yang membawa fanatisme kedaerahan. Hal seperti ini tentu saja akan mengancam keutuhan dan persatuan antara anak bangsa. Untuk menghindari hal-hal yang semacam itu, maka pemahaman tentang sikap hidup yang toleran serta saling menerima dan saling menghargai perlu terus diupayakan dan dilaksanakan terutama melalui jalur pendidikan.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan multikultural belum terlalu lama dikenal sebagai suatu pendekatan yang dianggap lebih relevan bagi masyarakat Indonesia yang sangat majemuk dan heterogen, terlebih pasca tumbanganya orde baru dan diberlakukannya otonomi daerah dan desentralisasi. Pendidikan multikultural yang dikembangkan di Indonesia sejalan dengan pengembangan demokrasi yang dijalankan sebagai *counter* terhadap kebijakan desentralisasi dan otonomi daerah tersebut. Dalam pandangan Azyumardi Azra,⁵⁷ pada level nasional dengan berakhirnya sentralisme kekuasaan yang pada masa orde baru memaksakan “monokulturalisme” yang nyaris seragam, memunculkan reaksi balik, yang bukan tidak mengandung implikasi-implikasi negatif bagi rekonstruksi

⁵⁷Azyumardi Azra, *Pendidikan Agama Multikultural*, (Jakarta: UIN Syarif Hiadyatullah Press, 2005), 3

kebudayaan Indonesia yang multikultural. Berbarengan dengan proses otonomisasi dan desentralisasi kekuasaan pemerintahan, terjadi peningkatan gejala “provinsialisme” yang nyaris tumpang tindih dengan etnisitas.

Kecendrungan ini, menurut Kasinyo Harto,⁵⁸ jika tidak dikendalikan dengan baik, maka tidak hanya akan menimbulkan disintegrasi sosio-kultural yang parah, tetapi juga akan memunculkan disintegrasi politik. Model pendidikan di Indonesia dan di negara-negara lain menunjukkan keragaman tujuan yang menerapkan strategi dan sarana yang dipakai untuk mencapainya. Sejumlah kritikus menilai bahwa revisi kurikulum sekolah yang dilakukan dalam program pendidikan multikultural di Inggris dan beberapa tempat di Kanada dan Australia, terbatas pada keragaman budaya yang ada dan terbatas pada dimensi kognitif. Penambahan informasi tentang keragaman budaya merupakan model pendidikan multikultural yang mencakup revisi atas materi pembelajaran, termasuk revisi buku-buku teks. Terlepas dari kritik atas penerapan pendidikan multikultural di berbagai tempat, revisi pembelajaran seperti di Amerika Serikat merupakan strategi yang dianggap paling penting dalam reformasi pendidikan dan kurikulum.

Bangsa Indonesia dengan keragaman kultur memiliki resistensi yang tinggi terhadap munculnya konflik sebagai konsekuensi dinamika kohesivitas sosial

⁵⁸Kasinyo Harto, *Model Pengembangan...* 57

masyarakat. Akar munculnya konflik dalam masyarakat multikultural dapat disebabkan oleh berbagai hal, seperti adanya perebutan sumber daya dan kesempatan dalam ekonomi, perluasan batas-batas budaya, serta benturan kepentingan politik, ideologi, dan agama. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan multikultural menjadi sesuatu yang sangat urgen dan mendesak untuk diimplementasikan dalam pelaksanaan pendidikan di Indonesia, mengingat pendidikan multikultural dapat berfungsi sebagai sarana alternatif pemecahan konflik. Melalui pembelajaran yang berbasis multikultural, peserta didik diharapkan tidak akan tercabut dari akar budayanya. Selain itu, pendidikan multikultural juga sangat relevan dipraktikkan dalam alam demokrasi.⁵⁹

Selain itu, urgensi pendidikan multikultural dalam konteks ke-Indonesiaan, dapat dilihat dari aspek kepentingan nasional, yaitu “persatuan dan kesatuan bangsa”. Dalam konteks ini, relevan jika dikatakan bahwa konsep berada dalam bingkai “semangat kebangsaan” yaitu nasionalisme dan cinta tanah air. Semangat kebangsaan adalah keinginan secara sukarela menerima orang lain dalam kehidupan bersama atau pengakuan yang tumbuh dari kesadaran seseorang untuk bersedia hidup berbagi dan bekerja sama menjalin persaudaraan dalam format bangsa Indonesia. Maka sifat sukarela, sadar, dan penuh keterbukaan untuk hidup berdampingan dalam keragaman,

⁵⁹Yaya Suryana dan H.A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015) 255-256

dapat ditumbuhkembangkan melalui pendidikan dengan konsep multikulturalisme. Yakni suatu konsep pendidikan yang mengedepankan semangat kekeluargaan (*fraternity*), solidaritas sosial (*soladarity*); dan keterikatan antar peserta didik yang pluralistik tersebut dengan prinsip keadilan (*justice*), kesederaajatan (*equality*), kebebasan (*liberty*), peluang dan kesempatan (*oportunity*) yang sama dalam mengejar prestasi individu.⁶⁰

Spektrum masyarakat Indonesia yang sangat beragam, merupakan tantangan tersendiri bagi dunia pendidikan untuk mengolah ragam perbedaan yang dapat dijadikan aset, dan bukan sebagai sumber perpecahan. Pada era global sekarang ini, pendidikan multikultural memiliki tugas ganda, yaitu menyatukan bangsa yang beraneka ragam budaya, dan harus menyiapkan bangsa ini untuk siap menghadapi arus budaya luar yang masuk ke negeri ini dengan berbagai macam dampaknya. Oleh karena itu, pendidikan multikultural juga dapat dimanfaatkan untuk membina peserta didik agar tidak tercabut dari budayanya dan diberi penyadaran akan pengetahuan yang beragam sehingga mereka memiliki kompetensi yang luas akan pengetahuan global, termasuk aspek kebudayaan.⁶¹

Dalam perspektif multikulturalis, semakin disadari adanya kebutuhan agar para pendidik memperhatikan identitas kultur siswa dan menjadikan mereka sadar akan “bias baik” yang datang pada dirinya sendiri maupun dari

⁶⁰Kasinyo Harto, *Model Pengembangan...* 58-59

⁶¹Yaya Suryana dan H.A.Rusdiana, 256

dunia luar. Upaya ini ditujukan untuk menolak semua prasangka dan klaim bahwa penampilan para peserta didik itu tidaklah serupa. Para pendidik dan orang tua perlu mengakui fakta bahwa orang dewasa sebagaimana juga peserta didik tidak akan terhindarkan dari pengaruh *stereotype* dan pandangan tentang masyarakat yang sempit baik yang tersebar di lembaga pendidikan atau sekolah maupun di media.⁶²

Dalam pandangan C.B. Philips dalam “*Nurturing Diversity for Today's Children and Tomorrow Leaders*” sebagaimana dikutip Baidhawai,⁶³ salah satu problem yang berkaitan dengan masalah kepercayaan dalam pendidikan multikultural adalah sedikitnya atau tidak ada sama sekali perhatian untuk mengajarkan masyarakat tentang cara bagaimana memahami bahwa kelompok-kelompok yang berbeda secara kultural dan etnik bahkan agama, sering menjadi korban sikap rasial dan bias dari masyarakat yang lebih besar. Untuk itu, menghidupkan keragaman, berarti menciptakan pendidikan multikultural sebagai sebuah proses tindakan atau aksi sosial. Selain itu perlu juga melakukan inovasi dan reformasi kurikulum dalam pendidikan multikultural yang tidak semata menyentuh proses pemindahan pengetahuan *ansich (transfer of knowledge)*, namun juga membagi pengalaman dan ketrampilan (*sharing experience and skill*) pada peserta didik.

⁶²Zakiyuddin Baidhawi, *Pendidikan Agama*, 38

⁶³Zakiyuddin Baidhawi, 39

Dengan demikian, kesadaran multikulturalisme perlu dibangun sejak dini, yang dimulai dari pendidikan dasar di sekolah dan menjadikan sekolah sebagai pusat sosialisasi dan pembudayaan nilai-nilai multikultural. Keasadaran multikultural ini harus dibangun melalui proses pendidikan dari Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi supaya peserta didik betul-betul memiliki kepekaan terhadap problema sosial yang biasanya muncul karena perbedaan ideologi, agama, suku, ras, dan budaya yang terdapat dalam masyarakat. Hal demikian dapat diimplementasikan pada model dan substansi pembelajaran yang mengakui dan menghormati keberagaman suku dan budaya serta agama.



BAGIAN KETUJUH MODEL dan KARAKTERISTIK PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Konsep pendidikan multikultural adalah sebuah kebijakan dalam praktik pendidikan yang mengakui dan menerima perbedaan dan persamaan manusia yang berkaitan dengan jenis kelamin, ras, keyakinan, maupun kelas sosial. Menurut Yaya Suryana dan Rusdiana,⁶⁴ pembelajaran atau pendidikan multikultural merupakan suatu strategi pendidikan yang memanfaatkan keberagaman latar belakang etnik dan budaya dari para peserta didik sebagai salah satu kekuatan untuk membentuk sikap yang berwawasan multikultural.

a. Model Pembelajaran Pendidikan Multikultural

Terminologi model dalam perspektif yang “dangkal” hampir sama dengan term strategi. Dalam Kamus Besar Bahasa

⁶⁴Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural...*282

Indonesia, istilah model diartikan variatif tergantung konteksnya. Model sama dengan pola, contoh, acuan, ragam, dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.⁶⁵ Terminologi “model” dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan atau mengerjakan sesuatu kegiatan.⁶⁶ Dengan demikian, secara lebih konkrit, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang mendeskripsikan dan melakukan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar dan pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran bagi para pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.⁶⁷ Dalam bahasa yang lebih sederhana, model pembelajaran adalah suatu pola dan rencana yang disiapkan untuk membantu peserta didik mempelajari lebih spesifik berbagai bidang ilmu pengetahuan, sikap, serta keterampilan.⁶⁸

Dalam hubungannya dengan model pembelajaran berbasis multikultural, maka model yang dapat dikembangkan adalah dengan mengintegrasikan pembelajaran pendidikan multikultural ke dalam mata pelajaran pada kurikulum yang ada. Menurut Gay

⁶⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Digital Version) KBBI V. 0.2.0 Beta (20)

⁶⁶Syaiful Sagala, *Supervisi Pendidikan*

⁶⁷Nur Efendi, *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*, (Tulung Agung: STAIN Tulungagung PRESS, 2014) 61

⁶⁸Ricahard I. Arends, *Learning to Teach*, Six Edition, (New York: Mc Graw-Hill Companies, 2004) 265

sebagaimana dikutip Zamroni,⁶⁹ bahwa sangat keliru jika pelaksanaan pendidikan multikultural harus dalam bentuk mata pelajaran yang terpisah atau monolitik. Dan sebaiknya pendidikan multikultural diperlakukan sebagai pendekatan untuk memajukan pendidikan secara utuh dan menyeluruh.

Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan multikultur ini diharapkan tidak merubah struktur kurikulum dan tidak menambah alokasi waktu yang sudah ada, akan tetapi dapat diinternalisasikan ataupun diintegrasikan dalam mata pelajaran. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam konteks ini adalah model *contextual teaching and learning (CTL)* merupakan konsep yang membantu pendidik mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata, dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat.⁷⁰ Menurut Sanjaya, bahwa pembelajaran kontekstual adalah suatu bentuk pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keaktifan peserta didik secara penuh untuk dapat memahami materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata, sehingga mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan keseharian mereka.⁷¹

⁶⁹Zamroni, *The Implementation of Multicultural Education, A Reader*. (Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2011) 150

⁷⁰Agus Suprijono. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. (Surabaya: Pustaka Pelajar. 2009), 79

⁷¹Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 109

Sistem *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pendidikan yang bertujuan menolong para peserta didik melihat makna dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dalam konteks kehidupan keseharian mereka yang meliputi keadaan pribadi, sosial, dan kultur mereka.⁷²

Dengan demikian, penginternalisasian pendidikan multikultur dalam mata pelajaran akan terlihat secara jelas dalam silabus maupun RPP. Melalui cara itu, akan terimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di kelas maupun di luar kelas secara kontekstual. Menurut Hanum dan Rahmadonna, Pembelajaran multikultural tidak diberikan secara tersendiri di dalam kelas, namun dapat diintegrasikan maupun diinternalisasikan pada berbagai macam mata pelajaran dengan memakai modul.⁷³

Jadi, pendidikan multikultur bukanlah mata pelajaran terpisah dan berdiri sendiri, tetapi harus terinternalisasi ataupun terintegrasi dalam mata pelajaran dan bukan merupakan pengetahuan yang bersifat kognitif. Oleh karena itu, materi sebaiknya dikemas dalam bentuk afektif dan pendekatan materi yang tematis. Namun, yang perlu diperhatikan dalam hal ini adalah upaya penginternalisasian muatan nilai-nilai yang

⁷²Tukiran Taniredja, dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. (Bandung: Alfabeta, 2017), 49

⁷³Farida Hanum dan Sisca Rahmadonna, *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi DIY*, (Artikel Stranas 2009), Hlm. 11 dalam <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/penelitian/Sisca%20Rahmadonna,%20S.Pd.,%20M.Pd./Artikel%20Multikultur%202009.pdf>

terkandung dalam pendidikan multikultur ke dalam mata pelajaran melalui berbagai kegiatan sehingga dapat diterapkan dan tercermin dalam kehidupan peserta didik. Selain itu, penginternalisasian maupun pengintegrasian pendidikan multikultural harus dilakukan dan terlihat dalam aktivitas seluruh warga sekolah maupun dalam manajemen sekolah secara umum.⁷⁴ Sekolah harus dipandang sebagai suatu masyarakat kecil (*little community*). Dengan kata lain, apa yang terdapat dalam masyarakat juga harus ada pada sekolah. Perspektif sekolah sebagai *little community* memiliki implikasi bahwa peserta didik dipandang sebagai individu yang memiliki karakteristik yang terwujud dalam bakat dan minat serta aspirasi yang menjadi hak peserta didik.⁷⁵ Sekolah atau lembaga pendidikan harus mampu menjadi tempat yang aman bagi masyarakatnya, memiliki suasana kekerabatan, dan terwujudnya semangat saling menghargai dan saling mendukung.

Dengan demikian, bentuk dan prinsip pendidikan multikultural adalah bersifat fleksibel, ia dapat diinternalisasikan maupun diintegrasikan dalam berbagai mata pelajaran yang ada. Namun yang perlu digarisbawahi pula bahwa, apapun bentuk dan model pendidikan multikultural seharusnya tidak dapat lepas dari tujuan umum pendidikan multikultural, yaitu:

⁷⁴Depdiknas, *Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas 2007.

⁷⁵Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya*, 258

- 1) Mengembangkan pemahaman yang mendasar tentang proses menciptakan sistem dan menyediakan pelayanan pendidikan yang setara.
- 2) Menghubungkan kurikulum dengan karakter guru, pedagogi, iklim kelas, budaya sekolah, dan konteks lingkungan sekolah dalam rangka membangun visi lingkungan sekolah yang setara.

Oleh karena itu, bentuk atau model dan praktik pendidikan multikultural dapat dilaksanakan secara fleksibel dengan mengutamakan prinsip-prinsip dasar multicultural.

b. Karakteristik Pendidikan Multikultural

Terdapat banyak karakteristik yang melekat pada pendidikan multikultural yang disampaikan oleh berbagai kalangan yang menggeluti masalah pendidikan multikultural ini. Namun, sebelum dikemukakan tentang karakteristik pendidikan multikultural ini, akan lebih tepat jika dikemukakan terlebih dahulu tentang karakteristik dari “kultur” yang notabene adalah bagian dari multikultural. Karakteristik kultur, mempunyai karakter yang khusus. Memahami karakter kultur ini adalah hal yang penting, agar pemahaman tentang kultur menjadi tidak sempit, seperti halnya memahaminya sebagai budaya dan kebiasaan sekelompok orang pada daerah tertentu.⁷⁶ Adapun karakter-karakter khusus kultur menurut Conrad P. Kottak sebagaimana dikutip Ainul Yaqin adalah, *pertama*, kultur adalah suatu yang general dan spesifik sekaligus. General artinya setiap

⁷⁶Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural, Cross Cultural...* 6

manusia di dunia ini memiliki kultur, dan spesifik berarti setiap kultur pada kelompok masyarakat mana kultur itu berbeda, bervariasi antara satu kelompok dengan kelompok lainnya. Setiap manusia mempunyai kultur, dan mereka hidup dalam kultur mereka sendiri. *Kedua*, kultur adalah sesuatu yang dipelajari. *Ketiga*, kultur adalah suatu simbol. Dalam hal ini simbol dapat berbentuk sesuatu yang verbal dan non-verbal, ada juga yang berbentuk bahasa khusus yang hanya dapat diartikan secara khusus pula atau bahkan tidak dapat diartikan ataupun dijelaskan. *Keempat*, kultur dapat membentuk dan melengkapi sesuatu yang alami. *Kelima*, kultur adalah sesuatu yang dilakukan bersama-sama yang menjadi atribut bagi individu sebagai anggota dari kelompok masyarakat. *Keenam*, kultur adalah sebuah model. Artinya, kultur bukan kumpulan adat istiadat dan kepercayaan yang tidak ada artinya sama sekali. *Ketujuh*, kultur adalah sesuatu yang bersifat adaptif. Artinya, kultur merupakan sebuah populasi untuk membangun hubungan yang baik dengan lingkungan di sekitarnya sehingga semua anggotanya melakukan usaha maksimal untuk bertahan hidup dan melanjutkan keturunan.⁷⁷

Dengan demikian, kultur dapat dimaknai sebagai suatu cara dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Masing-masing kelompok masyarakat mempunyai keunikan dan keistimewaan masing-masing sehingga tidak dapat dikatakan bahwa kultur yang satu lebih mulia dari kultur yang lain.

Adapun karakteristik dari pendidikan multikultural dapat ditentukan berdasarkan pada pemaknaan dari terminologi

⁷⁷Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross*, 9

pendidikan multikultural itu sendiri. Dalam tulisan ini, hanya akan mengutip karakteristik dari pendidikan multikultural berdasarkan pada kesimpulan yang dikemukakan oleh Abdullah Aly dengan berdasar pada defenisi yang dikemukakan oleh para pakar pendidikan multikultural. Menurut Abdullah Aly, ada tiga karakteristik utama dari pendidikan multikultural yaitu:

1) Berprinsip pada Demokrasi, Kesetaraan, dan Keadilan

Prinsip pada demokrasi, kesetaraan, dan keadilan merupakan prinsip yang mendasari pendidikan multikultural, baik pada level ide, proses, maupun gerakan. Ketiga prinsip ini sama-sama menegaskan bahwa semua anak memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Karakteristik ini sejalan dengan program UNESCO tentang *Education For All*, yaitu suatu program pendidikan yang memberikan kesempatan yang sama kepada semua anak untuk memperoleh pendidikan. Dengan perlakuan yang sama ini, mereka akan memperoleh peluang untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang relevan dengan minat mereka. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, suku, agama, bahasa, dan budaya peserta didik.⁷⁸

Apabila ketiga prinsip tersebut dihubungkan dengan doktrin agama, khususnya agama Islam, maka akan terlihat relevansi antara ketiga prinsip tersebut dengan doktrin atau prinsip

⁷⁸Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, 110

ajaran Islam yang menganjurkan untuk selalu bermusyawarah (*al-tasyawur*), berlaku adil (*al-adalah*), dan persamaan (*al-musawah*).⁷⁹

2) Beroreintasi pada Kemanusiaan, Kebersamaan, dan Kedamaian

Untuk mengembangkan prinsip demokrasi, keadilan, dan kesetaran dalam kehidupan masyarakat, terutama pada masyarakat yang majemuk dan heterogen, diperlukan orientasi hidup yang universal. Diantara orientasi hidup yang universal itu adalah kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian. Orientasi universal ini merupakan titik orientasi bagi pendidikan multikultural. Dengan demikian, pendidikan multikultural menentang adanya praktik-praktik hidup yang menodai nilai-nilai kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian seperti kekerasan, permusuhan, kebencian, konflik, dan sikap individualistik.⁸⁰

3) Mengembangkan Sikap Mengakui, Menerima, dan Menghargai Keragaman

Untuk mengembangkan orientasi hidup pada kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian di tengah-tengah masyarakat

⁷⁹Konsep tentang musyawarah, keadilan, dan persamaan telah banyak disinggung dalam Alquran maupun hadits Nabi saw. Misalnya tentang musyawarah dapat dilihat dalam Alquran pada QS. al-Syura (42) ayat 38; konsep tentang keadilan dapat dilihat pada QS. al-Hujrat (49): 9; konsep tentang persamaan pada QS. al-Hujrat (49): 13. Dan masih banyak ayat lagi yang berbicara dan berhubungan dengan ketiga konsep tersebut. Selain itu dalam banyak hadits Nabi saw. Juga menyinggung dan mempraktekan prinsip-prinsip tentang musyawarah, keadilan, dan persamaan. Bahkan dalam Piagam Madinah, prinsip keadilan dan persamaan sangat jelas.

⁸⁰Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, 113

yang heterogen dan majemuk, diperlukan sikap sosial yang positif. Sikap sosial yang positif itu dapat berbentuk kesediaan untuk mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Pendidikan multikultural memiliki perhatian kuat terhadap pengembangan sikap dan perilaku yang positif tersebut. Dengan demikian, pendidikan multikultural menolak sikap dan perilaku sosial negatif yang cenderung rasial, stereotip, dan berprasangka buruk terhadap orang dan kelompok lain yang berbeda suku, budaya, ras, bahasa, maupun agama.⁸¹

Dengan melihat karakteristik pendidikan multikultural di atas, orientasi utamanya mengarah pada penghargaan pada diri sendiri dan penghargaan terhadap orang atau kelompok lain; juga memperbaiki relasi antara orang-orang dari tradisi-tradisi kultural yang ada. Selain itu, dengan karakteristik yang terdapat pada pendidikan multikultural akan membuat peserta didik dapat dan mampu menghargai dan menilai diri sendiri dan orang lain; mengetahui dan memahami apa yang menjadi milik bersama serta apa yang berbeda dari tradisi-tradisi kultural mereka; dan mengapresiasi bagaimana konflik dapat ditangani dengan cara-cara yang mencerminkan kesalehan sosial.

⁸¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, 118



BAGIAN KEDELAPAN NILAI-NILAI DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Nilai atau *value* (dalam bahasa Inggris) dan *qimah* (dalam bahasa Arab), merupakan suatu istilah yang banyak digunakan oleh berbagai kalangan masyarakat, baik itu profesional seperti filsuf, psikolog, sosiolog, pendidik, maupun masyarakat awam. Untuk dapat memahami makna nilai, maka harus dilihat dari konteks atau sudut pandang dimana nilai itu diterapkan. Dalam konteks kehidupan sehari-hari, nilai biasa berhubungan pada sesuatu yang berharga, berkualitas, serta berguna dan bermanfaat. Menurut Fraenkel dalam Rufaida,⁸² “A *value is an idea*

⁸²Hasna Rufaida, *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Sosio Didaktika: Social Science Education Website Journal Volume 4 (1) 2017 Hlm. 16. <http://journal.uinjkt.ac.id/index.php/SOSIO-FITK>. Diakses tanggal 13 Mei 2019

concept about what someone thinks is important in life. When a person values something, he or she deems it worthwhile worth having, worth doing, or worth trying to obtain”.

Secara umum, sebagaimana dikemukakan oleh Qiqi Yuliati dan H.A. Rusdiana yang merupakan rangkuman dari beberapa definisi, bahwa nilai adalah segala hal yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat.⁸³ Nilai adalah gagasan seseorang atau kelompok tentang sesuatu yang dipandang baik, benar, indah, dan bijaksana, sehingga gagasan itu berharga dan berkualitas untuk dijadikan sebagai pegangan atau pedoman dalam bersikap dan bertindak.⁸⁴ Dengan demikian nilai atau *values* adalah hal-hal yang positif yang merupakan gagasan dan tingkah laku dari manusia atau individu maupun kelompok.

Pada tahun 1993, UNESCO yang merupakan salah satu badan yang ada dalam PBB, mencetuskan tentang nilai dan menguraikannya dalam dua gagasan yang berbeda, yaitu nilai standar yang terukur secara materil dan nilai

⁸³Qiqi Yuliati Zakiyah dan H.A. Rusdiana, Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah. (Bandung: Pustaka Setia, 2014) 15

⁸⁴Kama Abdul hakan dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*, (Bandung: Value Press, 2016) 1

abstrak yang sulit diukur secara materil, seperti keadilan, kejujuran, kebebasan, kedamaian, dan persamaan.⁸⁵

Dalam hubungannya dengan pendidikan dan pembelajaran, maka secara substansial pendidikan nilai berorientasi pada pentingnya peserta didik memiliki sikap dan perilaku positif terhadap diri sendiri dan terhadap orang lain. Hal ini relevan dengan karakteristik dari pendidikan multikultural yang telah dibahas pada bagian terdahulu.

Pendidikan nilai adalah pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya, yang mampu mengembangkan potensi dirinya, baik rohani maupun jasmani, dan menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Tuhan, manusia, dan alam semesta. Pendidikan nilai merupakan wahana untuk menanamkan nilai moral dan ajaran keagamaan. Kehadirannya diharapkan mampu membawa perubahan dan kontribusi baru yang berarti bagi perbaikan moral manusia, baik pada tataran intelektual teoritis maupun praktis.⁸⁶

Dalam konteks pembelajaran multikultural, penanaman nilai-nilai multikultural dalam pendidikan menjadi hal yang sangat penting dan merupakan sebuah ide yang tepat dalam rangka mengurangi dan menghambat

⁸⁵R. Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. (Bandung: Alfabeta, 2004) 9

⁸⁶Qiqi Yuliati Zakiyah dan H.A. Rusdiana, 131

munculnya permasalahan sosial yang diakibatkan oleh keragaman. Gagasan tentang pendidikan multikultural telah menjadi komitmen global sejak bulan Oktober 1994 ketika UNESCO merekomendasikannya dengan beberapa pesan, diantaranya:

- a) Pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinnekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi, dan bekerja sama dengan yang lain.
- b) Pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan dan penyelesaian-penyelesaian yang memperkuat perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat.
- c) Pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan untuk berbagi, dan saling memelihara.⁸⁷

⁸⁷Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*. Jurnal At-Ta'lim, Jilid 1 Nomor 4 Februari 2013. Hlm. 338

Berdasarkan rekomendasi UNESCO tersebut, ada empat hal utama yang menjadi gagasannya yaitu, toleransi, demokrasi, kesetaraan, dan keadilan. Dalam konteks pendidikan multikultural, keempat hal ini menjadi nilai-nilai yang diwacanakan oleh pendidikan multikultural selain nilai yang lain seperti hak asasi manusia, menerima dan menghargai keragaman, saling pengertian, peduli, dan tidak diskriminatif. Sedangkan nilai dasar dari konsep pendidikan multikultural ini, menurut Naim dan Syauqi,⁸⁸ adalah toleransi, yaitu menghargai segala perbedaan sebagai realitas yang harus diposisikan sebagaimana mestinya, bukan dipaksakan untuk masuk ke dalam satu konsepsi tertentu.

Dengan demikian, nilai-nilai multikulturalisme pada akhirnya menyiratkan sifat menghargai manusia lain yang juga memiliki budaya, atau dengan kata lain, sifat multikulturalistik menghasilkan sifat humanistik. Pendidikan dengan berbasis multikultural menjadi pembelajaran awal yang menghargai perbedaan yang terjadi di sekitar kita.⁸⁹

Keempat nilai-nilai dasar pendidikan multikultural sebagaimana yang dapat diambil dari rekomendasi UNESCO di atas adalah sebagai berikut:

⁸⁸Ngainum Naim dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural*, 52

⁸⁹Sutiyono, *Values of Multiculturalism in The Process of Teaching and Learning the Dance Arts*, *Journal of Studies in Social Sciences*, ISSN 2201-4624, Volume 11 Number 1, 2015. Hlm. 101

a) Toleransi

Toleransi atau *tolerance* dalam bahasa Inggris dan *tasāmuḥ* dalam bahasa Arab, adalah salah satu dari nilai dasar pendidikan multikultural yang perlu dipahami kepada para peserta didik. Selain itu, toleransi juga masuk dalam nilai pendidikan budaya dan karakter bangsa.⁹⁰

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya.⁹¹

Toleransi dalam pergaulan hidup antar umat beragama bukanlah toleransi dalam masalah-masalah keagamaan, melainkan perwujudan sikap keberagaman pemeluk suatu agama dalam pergaulan hidup antara orang yang tidak seagama. Sebagai umat beragama diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain, dan dapat menghadirkan wacana agama yang toleran dan transformatif.⁹²

Toleransi juga dapat berarti sikap tenggang rasa, dapat menghargai perasaan orang lain.⁹³ Toleransi adalah

⁹⁰Ubadah, *Internalization of Multicultural Values in Arabic Learning*. Jurnal Hunafa: Studia Islamika Volume 18 No.1. (2021) 42

⁹¹Qiqi Yuliati Zakiyah dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 1

⁹²Nurkhalis Madjid, *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. (Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001), 39

⁹³Imam Tolkhah dkk, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK*, (Jakarta: AGPAII, 2011) 65

membiarkan dan menerima adanya perbedaan, baik untuk sementara, maupun waktu yang lama.⁹⁴

Dengan demikian, sikap toleransi tidak dapat dimaknai sebagai suatu sikap yang mengakui kebenaran agama lain, akan tetapi toleransi adalah sebuah sikap yang mengakui keberadaan agama lain dalam realitas. Dan sebenarnya ini pulalah yang menjadi substansi dari pendidikan multikultural, yaitu kesediaan menerima kelompok lain sebagai sebuah kesatuan tanpa memperlakukan perbedaan budaya, suku, jenis kelamin, bahasa, maupun agama. Dengan segala perbedaan yang ada, tetapi tetap sama dan setara di ruang publik.

b) Demokrasi

Demokrasi biasanya disamakan dengan kebebasan yang dalam istilah Arab bermakna *al-hurriyyah*. Demokrasi merupakan hal yang sudah sangat akrab dalam kehidupan manusia. Dalam konteks bernegara, demokrasi adalah sebuah sistem atau tatanan pemerintahan yang dianut oleh suatu negara tertentu. Dalam sistem demokrasi, setiap rakyat memiliki persamaan, kesetaraan, dan kebebasan untuk mengemukakan pendapat, dan memilih sebuah pilihan tanpa ada paksaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), demokrasi adalah gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak

⁹⁴Yaya Suryana dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Multikultural*, 158

dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi segenap warga negara.⁹⁵

John Dewey, sebagaimana dikutip Tilaar, mengaitkan antara proses demokrasi dan proses pendidikan. Demokrasi bukan hanya masalah prosedural atau bentuk pemerintahan semata, tetapi juga merupakan “way of life”. Dan sebagai *way of life* atau sebagai suatu *weltanschauung* dari suatu komunitas, maka hal tersebut tidak mungkin dapat dicapai tanpa proses pendidikan. Proses pendidikan itu sendiri haruslah merupakan proses demokrasi.⁹⁶ Oleh karena itu, pendidikan multikultural akan berjalan dengan proses demokratisasi dalam masyarakat. Dengan berjalannya proses demokratisasi, maka dengan sendirinya akan tercipta pengakuan terhadap hak-hak asasi manusia yang tidak membeda-beadakan manusia dengan perbedaan warna kulit, jenis kelamin, kelompok, maupun agama. Dalam hubungannya dengan pendidikan multikultural, nilai demokrasi adalah adanya persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama dalam pendidikan maupun proses pembelajaran.

⁹⁵Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Digital Version) KBBI V. 0.2.0 Beta (20

⁹⁶H.A.R. Tilaar, *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Grasindo, 2004) 179

c) Keadilan

Keadilan atau *al-'adālah* adalah term yang berasal dari bahasa Arab *al-'adl* yang bermakna seimbang, wajar, pantas, adil. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia,⁹⁷ adil diartikan tidak berat sebelah, tidak memihak, berpegang pada kebenaran. Terminologi keadilan adalah kesadaran untuk memperlakukan orang lain tidak berat sebelah, tidak memihak dan tidak membedakan keberpihakan kepada sesama karena perbedaan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

Keadilan adalah kesadaran untuk memperlakukan orang lain tidak berat sebelah, tidak memihak, dan tidak membedakan keberpihakan kepada sesama karena perbedaan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.⁹⁸

d) Kesetaraan

Term kesetaraan (*al-musāwah*) berasal dari kata setara, yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dimaknai sejajar, sepadan, seimbang, sebanding.⁹⁹ Jadi, kesetaraan dapat dimaknai sebagai kesederajatan yang berarti adanya tingkatan yang sama atau kedudukan yang sama.

⁹⁷Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Digital Version) KBBI V. 0.2.0 Beta (20)

⁹⁸Imam Tolkhah dkk, *Panduan Integrasi Nilai*, 65

⁹⁹Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Digital Version) KBBI V. 0.2.0 Beta (20)

Makna kesetaraan adalah memiliki pandangan bahwa manusia dalam suatu keadaan yang sama, manusia ditakdirkan sama sederajat dan memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi, memperlakukan orang lain sama dan sederajat dan memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi, memperlakukan orang lain sama dan sederajat.¹⁰⁰ Dalam konteks pendidikan multikultural, kesetaraan dengan makna perlakuan yang sama ini berarti bahwa semua kelompok masyarakat akan memperoleh peluang yang sama untuk mencapai kompetensi keilmuan dan keterampilan yang relevan dengan minat mereka. Dalam konteks ini, pendidikan multikultural akan menjamin semua peserta didik memperoleh perhatian yang sama, tanpa membedakan latar belakang warna kulit, suku, agama, bahasa, dan budaya peserta didik.¹⁰¹

Nilai-nilai dasar dari pendidikan multikultural pada prinsipnya juga merupakan bagian dari karakteristik pendidikan multikultural yang telah dibahas di atas, seperti demokrasi, kesetaraan, dan keadilan; kemanusiaan, kebersamaan, dan kedamaian; serta mengakui, menerima, dan menghargai keragaman. Untuk lebih lengkapnya lagi, dekemukakan pula nilai-nilai pendidikan multikultural yang

¹⁰⁰Imam Tolkhah dkk, *Panduan Integrasi Nilai*, 66

¹⁰¹Abdullah Aly, *Pendidikan Islam*, 111.,

telah dirumuskan oleh sebuah asosiasi yang bergerak dalam bidang pendidikan.

Menurut Asosiasi Guru Pendidikan Agama Islam Indonesia (AGPAII), nilai-nilai pendidikan multikultural yang relevan untuk dikembangkan di Indonesia adalah sebagai berikut:

- 1) Nilai kesetaraan, yaitu dengan memiliki pandangan bahwa manusia dalam suatu keadaan yang sama; manusia ditakdirkan sama dan sederajat serta memiliki peran masing-masing untuk saling melengkapi; dan memperlakukan orang lain sama dan sederajat.
- 2) Nilai Kasih sayang, yaitu perasaan cinta dan sayang pada sesama makhluk Tuhan dan melakukan tindakan atau kegiatan pada orang lain atas dasar cinta untuk kebaikan bersama.
- 3) Nilai empati, yaitu kesadaran seseorang terhadap perasaan, kebutuhan, dan kepentingan orang lain. Melalui kesadaran tersebut, seseorang menyeimbangkan perasaan dan pemikiran rasionalnya. Seseorang dapat berempati jika mampu memahami perasaan dan pemikiran orang lain.
- 4) Nilai keadilan, adalah kesadaran untuk memperlakukan orang lain tidak berat sebelah, tidak memihak, dan tidak membedakan keberpihakan kepada sesama karena perbedaan warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi, jenis kelamin, dan sebagainya.

- 5) Nilai nasionalisme, adalah kesadaran keanggotaan dalam suatu bangsa yang secara potensial atau aktual bersama-sama mencapai, mempertahankan, dan mengabdikan identitas, integritas, kemakmuran, dan kekuatan bangsa itu, semangat kebangsaan untuk bekerja sama dengan bangsa lain dalam kerangka menunjukkan bangsanya.
- 6) Nilai kerjasama, kesadaran dan kemauan menjalin kerja sama dengan orang lain tanpa memandang perbedaan ras atau warna kulit, golongan, suku, agama, ekonomi jenis kelamin untuk mencapai kebaikan bersama.
- 7) Nilai toleransi, kesadaran untuk mau menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian, pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, kelakuan yang berbeda atau yang bertentangan. Toleran juga dapat berarti tenggang rasa atau dapat menghargai pendapat orang lain.
- 8) Nilai prasangka baik, pendapat (anggapan) baik mengenai sesuatu sebelum mengetahui (menyaksikan, menyelidiki) sendiri; syak; sebenarnya semua itu hanya berdasarkan pemikiran sempit, bukan kebenaran.
- 9) Nilai solidaritas, sifat (perasaan) solider; sifat atau rasa (senasib). Solider berarti mempunyai atau memperlihatkan perasaan bersatu (senasib, sehinia, semalu, dan sebagainya). Solidaritas berarti memumpuk rasa kesetiakawanan terhadap semua orang (tidak hanya solider di kelompoknya saja).

- 10) Nilai saling percaya, kesadaran untuk menjunjung tinggi komitmen yang telah dibuat bersama dan yakin bahwa orang lain dapat percaya. Menganggap atau yakin bahwa seseorang itu jujur (tidak jahat) dan punya kemampuan atau kelebihan untuk mencapai harapan bersama.
- 11) Nilai percaya diri, kesadaran untuk percaya atas kemampuan dirinya dapat menyumbangkan sesuatu atau berprasisipasi di lingkungannya, keyakinan bahwa seseorang dibekali Tuhan dengan suatu kelebihan, sehingga bangga atas usaha kerasnya, optimis untuk mencapai tujuan, tidak ikut-ikutan melakukan sesuatu yang tidak dipahami (punya prinsip sendiri).
- 12) Nilai tanggung jawab, kesadaran untuk mau melakukan sesuatu yang menjadi kewajibannya, kesadaran dalam melakukan hak dan kewajibannya secara seimbang sehingga dapat tidak mengganggu kepentingan umum, tindakannya dapat dipertanggung jawabkan secara moral dan sosial, berani menanggung segala sesuatu sebagai dampak dari tindakannya (kalau terjadi apa-apa boleh dituntut, dipersalahkan, diperkarakan, dan sebagainya).
- 13) Nilai kejujuran, lurus hati; tidak berbohong (berkata apa adanya; tidak curang atau tidak dipermainkan, dan mengikuti perlakuan yang berlaku).
- 14) Nilai ketulusan, bersikap sungguh-sungguh dan bersih hati (benat-benar keluar dari hati yang suci); jujur;

tidak berpura-pura; dalam melakukan suatu tindakan untuk orang lain.

- 15) Nilai amanah, kemauan dan kesadaran untuk dapat dipercaya orang lain jika diberi tugas, dapat dipercaya.
- 16) Nilai musyawarah, kesadaran dan kemauan melakukan pembahasan bersama dengan maksud mencapai keputusan atau penyelesaian masalah. Dalam musyawarah dituntut sikap tahu diri dan sikap terbuka, artinya tiap orang bukan hanya memiliki hak untuk didengar pendapatnya, tetapi juga memiliki kewajiban untuk mendengar pendapat orang lain.¹⁰²

Demikianlah nilai-nilai pendidikan multikultural yang telah dirumuskan oleh beberapa pakar sebagai pegangan dan bahan acuan dalam mengimplementasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan multikultural pada masyarakat sekolah maupun masyarakat dalam arti yang umum. Jika nilai-nilai tersebut dapat terimplementasi dengan baik, niscaya akan menciptakan masyarakat yang harmonis, saling menghargai, yang pada akhirnya akan tercipta masyarakat madani atau *civil society*.

¹⁰²Imam Tolkhah dkk, *Panduan Integrasi Nilai*, 64-66



BAGIAN KESEMBILAN PERSPEKTIF dan PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS NILAI

Dalam peraturan perundang-undangan yang ada, tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, bertakwa kepada Tuhan, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹⁰³ Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi seluruh pendidik untuk dapat menanamkan nilai-nilai atau karakter yang baik dan mulia kepada seluruh anak didiknya

Menurut Kohlberg dalam Zakiah dan Rusdiana, pendidikan nilai adalah rekayasa ke arah hal-hal berikut:

¹⁰³Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Depdiknas RI, 2010), 5.

- a) Pembinaan dan pengembangan struktur dan potensi/komponen pengalaman afektual (*affective componen and experience*) atau jati diri atau hati nurani manusia (*the consience of man*) atau suara hati manusia dengan perangkat tatanan nilai-moral-norma.
- b) Pembinaan proses pelakonan (*experiencing*) dan tarnsaksi atau interaksi dunia afektif seseorang sehingga terjadi proses klarifikasi nilai-moral-norma dan penalaran nilai-moral-norma serta pengendaliannya.¹⁰⁴

Adapun tujuan pembelajaran berbasis nilai adalah untuk membantu mengembangkan kemahiran berinteraksi pada tahapan yang lebih tinggi serta meningkatkan kebersamaan dan kekompakan interaksi. Karena itu, tujuan pendidikan nilai tidak akan tercapai tanpa adanya aturan-aturan, indoktrinasi, atau pertimbangan prinsip-prinsip belajar.¹⁰⁵

Menurut Thomas Lickona,¹⁰⁶ untuk menanamkan suatu nilai sehingga menjadi karakter tertentu, diperlukan beberapa tahapan. Tahapan itu berkaitan dengan konsep moral (*moral knowing*), sikap moral (*moral felling*), dan perilaku moral (*moral behavior*). Selanjutnya Lickona mengatakan bahwa karakter mulia (*good chracter*)

¹⁰⁴Qiqi Yuliaty Zakiah dan H.A.Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 61

¹⁰⁵Qiqi Yuliaty Zakiah dan H.A.Rusdiana, 63

¹⁰⁶ Thomas Lickona, *Educating for Chracter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books 2000) hlm. 52

mencakup pengetahuan tentang kebaikan yang menimbulkan niat dan komitmen terhadapnya yang pada akhirnya mempraktekannya. Dengan demikian, karakter mengacu pada serangkaian kebaikan (*cognitivies*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivation*), dan perilaku serta keterampilan (*behavior and skills*). Menurut Muslich, pendidikan nilai merupakan sebuah usaha bersama dari seluruh warga sekolah untuk menciptakan sebuah kultur baru di sekolah, yaitu kultur pendidikan berbasis karakter atau nilai. Secara langsung, lembaga pendidikan dapat menciptakan sebuah pendekatan pendidikan berbasis nilai melalui kurikulum, penegakan disiplin, manajemen kelas, maupun melalui program-program pendidikan yang dirancangnya.¹⁰⁷

Dengan demikian, pembelajaran berbasis nilai dapat diintegrasikan dalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, termasuk pada mata pelajaran Bahasa Arab. Dalam hal ini pendidik atau guru tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga harus berperan aktif dalam menanamkan nilai-nilai yang baik (*good values*) dalam proses pembelajaran.

Masnur Muchlich menyebutkan bahwa ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan nilai atau karakter, yakni pendekatan penanaman nilai, pendekatan perkembangan moral, pendekatan analisis nilai,

¹⁰⁷ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011) 24

pendekatan klarifikasi nilai, dan pendekatan pembelajaran berbuat. Dari beberapa pendekatan tersebut, pendekatan penanaman nilai merupakan pendekatan yang tepat digunakan dalam pendidikan berbasis nilai atau karakter di Indonesia.¹⁰⁸

Strategi pelaksanaan pendidikan nilai pada satuan pendidikan seyogianya dilakukan secara integratif dan merupakan suatu kesatuan dari program manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah yang terimplementasi dalam pengembangan, pelaksanaan dan evaluasi kurikulum oleh setiap satuan pendidikan. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran aktif dengan penilaian berbasis kelas disertai dengan program remediasi dan pengayaan.

Pada konteks tersebut, penanaman nilai-nilai yang baik kepada peserta didik ataupun anak didik memerlukan keteladanan dari pendidik, orang tua, maupun masyarakat. Pendidikan atau pembelajaran yang berbasis nilai tidak akan dapat berjalan dengan baik jika tidak ditunjang oleh keteladanan dari pendidik. Dengan pembelajaran yang berbasis nilai, akan menciptakan peserta didik yang mengerti sopan santun, mampu menghargai diri sendiri dan orang lain, serta menghormati martabat kemanusiaan. Dan yang lebih penting, peserta didik tidak akan mudah terprovokasi oleh hal-hal yang berbau SARA (suku, agama, dan ras).

¹⁰⁸Rodli Makmun. *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. Jurnal Cendekia Volume 12 No. 2 Juli-Desember 2014. Hlm. 218

Penanaman nilai dapat dilakukan melalui pendidikan formal maupun nonformal agar peserta didik dapat saling menghargai sesama tanpa melihat latar belakang masing-masing. Dalam konteks ini penanaman atau internalisasi nilai-nilai multikultural melalui Pendidikan dapat diartikan sebagai kegiatan penanaman nilai-nilai untuk mengubah sikap dan perilaku peserta didik dari pola pikir, sikap, dan perilaku yang menganggap suku atau kelompoknya yang paling benar (*ethnosentrisme*) menjadi pola pikir, sikap, dan perilaku yang menempatkan semua suku bangsa, agama, adat dan sebagainya pada posisi yang sederajat, tidak ada yang lebih baik dan lebih buruk.

Metode atau cara penanaman dan internalisasi nilai, termasuk nilai-nilai multikultural dapat dilakukan pada tiga ranah pendidikan, yaitu afektif, kognitif dan psikomotor. Sikap afektif (*affective*) adalah upaya untuk mengembangkan kesadaran dan kepekaan tentang kultural (budaya), toleransi kultural, penghargaan terhadap identitas kultural, sikap responsif terhadap budaya lain, keterampilan untuk menghindari dan meresolusi konflik. Kognitif (*cognitive*) adalah untuk memperoleh pengetahuan tentang bahasa dan budaya orang lain, dan kemampuan untuk menganalisis dan menerjemahkan perilaku kultural, dan pengetahuan tentang kesadaran perspektif kultural. Sedangkan psikomotorik (*psychomotoric*) adalah untuk memperbaiki distorsi, stereotip, dan kesalahpahaman tentang kelompok etnik dalam buku teks dan media

pembelajaran dengan memberikan berbagai strategi untuk mengarahkan perbedaan di depan orang, memberikan alat-alat konseptual untuk komunikasi antar budaya dalam mengembangkan keterampilan interpersonal, memberikan teknik-teknik evaluasi, dan menjelaskan dinamika kultural.¹⁰⁹

Proses penanaman dan penginternalisasian nilai biasanya dimulai dengan penyampaian informasi dengan memperkenalkan seseorang pada nilai yang diinternalisasikan. Formulasi nilai yang disampaikan dapat dalam bentuk standar, aturan, hukum, rumus atau dalil yang sifatnya normatif, atau diformulasi dalam bentuk kisah-kisah problematis (dilema moral) sebagai stimulus yang membutuhkan respon atau solusi yang bermuatan nilai, atau sebuah situasi atau kondisi faktual bahkan opini yang dikaji dari sudut nilai.¹¹⁰

Adapun langkah-langkah yang dapat ditempuh dalam rangka penanaman atau internalisasi nilai-nilai multikultural dalam proses pembelajaran dapat ditempuh dengan pembelajaran yang berwawasan berikut:

¹⁰⁹Firdaus dkk, *Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan untuk Menyiasati Masalah Multikultur di Indonesia dan Malaysia*, dalam Asean Comparative Education Research Network Conference, Malaysia 7-8 Oktober 2015, Hlm. 1763-1764. https://www.academia.edu/25346327/Penanaman_Nilai-Nilai_Multikulturalisme_Melalui_Pendidikan_di_Indonesia_dan_Malaysia diunduh pada tanggal 9 April 2019

¹¹⁰Kama Abdul hakan dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai*, 7

1. Spiritual, wawasan spiritual bertujuan untuk meletakkan nilai-nilai etik dan moral serta religiusitas sebagai dasar dan arah pengembangan sains. *Character based approach* menjadi hal yang perlu dipertimbangkan untuk diterapkan dalam setiap mata pelajaran untuk menumbuhkan sikap “saling menyapa” antara sains dan moral.
2. Akademis, wawasan ini bertujuan untuk menunjukkan kaidah-kaidah normatif yang harus dipatuhi dalam menggali dan mengembangkan ilmu.
3. Mondial, wawasan ini bertujuan untuk menyadarkan bahwa siapapun pada masa yang akan datang harus siap untuk menghadapi dialektika perubahan yang berlangsung sangat cepat dan mendasar (serta bersifat global/mendunia (mondial), serta sanggup secara cepat dan tepat mengadaptasi diri dengan perubahan tersebut untuk kemudian sanggup mencari jalan keluar dalam menghadapi problematika yang kompleks.¹¹¹

Berdasar pada wawasan di atas, maka penekanan metode dalam proses pembelajaran yang relevan adalah pendekatan *learning* (pembelajaran) dan bukan *teaching* (pengajaran) dan berlangsung dalam suasana yang demokratis. Dengan kata lain, peserta didik diberi kesempatan untuk berpikir kritis dan bebas untuk menanggapi, pendidik hanya sebagai fasilitator dan motivator.

¹¹¹Qiqi Yulianti Zakiah dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai*, 73

Proses penanaman nilai-nilai multikultural, pendidikan formal mempunyai pengaruh yang besar dan signifikan. Hal ini disebabkan karena dalam pendidikan formal terdapat pendidik atau guru yang secara formal pula bertugas untuk melaksanakan proses belajar mengajar. Dalam pendidikan formal, penanaman nilai multikulturalisme dapat dilakuakn dengan cara menunjukkan sikap dengan memperlakukan semua peserta didik sama dalam segala aktifitas atau kegaitan pembelajaran, baik di luar kelas maupun di dalam kelas.

Melalui pendidikan formal tersebut, penanaman nilai multikultural dapat dimasukkan ke dalam materi-materi pelajaran tentang multikulturalisme yang menguraikan berbagai hal yang mendukung “ideologi” multikulturalisme, yaitu politik dan demokrasi, keadilan dan penegakan hukum, kesempatan kerja dan berusaha, hak asazi manusia, hak budaya komunitas dan golongan minoritas, prinsip-prinsip etika dan moral, dengan menggunakan pendekatan humanis. Pendekatan humanis atau dalam bahasa Arab disebut dengan *al-madkhal al-insani* adalah pendekatan yang berfokus pada peserta didik. Peserta didik dipandang sebagai manusia yang harus diperlakukan secara manusiawi, bukan alat atau benda mati yang hanya menerima rangsangan-rangsangan atau stmulus yang kemudian meresponnya.¹¹² Pembelajaran dengan pendekatan humanis ini bertujuan untuk

¹¹²Abd. Wahab Rosyidi dan Mamlu’atul Ni’mah, *Memhamai Konsep Dasar Pembelajaran bahasa Arab*. (Malang: UIN Maliki Press, 2018) 35

mempererat hubungan antara manusia (peserta didik) dengan berbagai ragam budaya dan pengalaman.¹¹³ Untuk merealisasikan tujuan tersebut, langkah yang harus dilakukan adalah dengan memberi kesempatan kepada peserta didik yang berbeda budaya maupun pengalaman itu untuk berdialog tentang diri mereka dan saling mengungkapkan perasaan secara bergantian.

Pada pendidikan formal diharapkan peserta didik di sekolah atau madrasah setelah mendapatkan materi pembelajaran dengan pendekatan humanis tadi dapat memiliki pengetahuan, sikap, dan psikomotorik. Peserta didik mengetahui dan mengenal bentuk-bentuk keberagaman, menyikapi keberagaman, dan memperlakukan keberagaman sesuai dengan nilai-nilai multikulturalisme. Selama proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal semua perangkat pembelajaran mengacu pada nilai-nilai multikulturalisme, seperti sikap saling menghargai dan menempatkan semua orang dengan latar belakang berbeda dalam kesetaraan.¹¹⁴

¹¹³Bisri Mustofa dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN Maliki Press, 2016), 11

¹¹⁴Firdaus dkk, *Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme...1765*. Lihat juga Siti Nujanah dkk. *Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Budha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Indonesian Journal of History Education. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/ijhe>. Diakses pada tanggal 14 Mei 2019

Pada proses pembelajaran di lembaga pendidikan formal, setiap mata pelajaran harus dapat menyisipkan nilai-nilai multikultural baik di dalam metode maupun strategi pembelajaran. Pendidik atau pengajar dapat menggunakan strategi pembelajaran dengan metode yang beragam, seperti ceramah, simulasi, bermain peran, observasi, dan terjun ke lapangan.¹¹⁵ Contohnya, pendidik menjelaskan dan mendiskusikan keanekaragaman budaya mulai dari suku lokal, seperti suku Kaili, Mandar, Bugis, dan yang lain sampai pada suku yang lain seperti Jawa, Madura dan lainnya yang hidup bersama dalam masyarakat multikultur. Selain itu, pendidik menginformasikan kepada peserta didik bahwa semua orang dari etnis manapun juga menggunakan hasil kerja orang lain dari budaya lain, misalnya Tahu dan Tempe yang merupakan hasil kerjaan dari suku Jawa. Dengan cara seperti ini akan dapat memunculkan sikap toleran dan saling menghargai pada suku yang menghasilkan karya lokal dengan menggunakan media pembelajaran. Sementara itu, melalui simulasi dan bermain peran, para peserta didik difasilitasi untuk memerankan diri sebagai orang-orang yang memiliki peran agama, budaya, dan etnik tertentu dalam pergaulan sehari-hari. Pendidik atau guru meminta peserta didik membentuk kepanitiaan bersama dalam membuat proyek yang diberikan guru, yang di dalam kepanitiaan tersebut peserta didik terdiri atas berbagai

¹¹⁵Abdullah Aly, *Menggagas Pendidikan Islam*, 70

agama, suku, ras, dan budaya. Sedangkan observasi dan penanganan kasus, peserta didik diminta menganalisis nilai-nilai multikulturalisme yang ada dalam masyarakat.

Selain melalui pendidikan formal, penanaman nilai-nilai multikulturalisme dapat dilakukan melalui sikap dan perilaku dalam pergaulan sehari-hari di dalam lingkungan sosial atau dalam istilah lain disebut pendidikan informal. Dalam prakteknya dapat dilakukan dengan membentuk kelompok (*peer group*), anak dalam lingkungan keluarga dan adat. Sifat anak yang masih memakai pola meniru (imitasi), dapat dimanfaatkan dalam pembentukan kepribadian anak dengan menirukan perilaku yang menunjukkan sikap menempatkan semua kebudayaan adalah sederajat.¹¹⁶ Hal ini akan menjadikan anak-anak meniru apa yang diperlihatkan. Jika proses penanaman nilai-nilai kesederajatan berlangsung pada setiap aktifitas anak, maka niscaya anak-anak tersebut akan dapat menjadi masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kesamaan dan sebagaimana dalam ideologi multikulturalisme.

Selain pendidikan informal, lembaga adat dan lembaga agama juga dapat dimanfaatkan dalam penanaman nilai-nilai termasuk nilai-nilai multikultural. Dalam hal ini tokoh dalam lembaga adat dan agama perlu memiliki pemahaman dan pandangan bahwa semua kebudayaan adalah sederajat. Tokoh-tokoh agama seperti ustadz, kiyai, pendeta, biksu dan sebagainya serta tokoh

¹¹⁶Firdaus dkk, *Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme*, 1767

adat dapat menjadi tokoh dan pelaku utama dalam lembaga agama yang dapat menanamkan nilai-nilai multikultural kepada kelompoknya.



BAGIAN KESEPULUH BEBERAPA PENDEKATAN DALAM PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Pengembangan pendidikan multikultural pada setiap negara bentuknya dapat berbeda-beda. Demikian halnya pendekatan dalam pendidikan multikultural bentuknya juga dapat berbeda-beda pada setiap negara. Masing-masing mempunyai bentuk dan model yang relevan untuk digunakan dengan mempertimbangkan kondisi masing-masing negara. Namun demikian, tidak menutup kemungkinan pendekatan yang dipakai oleh sebuah negara dapat diadopsi oleh negara yang lain.

Makna dari pendekatan atau *approach* dalam pendidikan multikultural adalah bahwa dalam memaknai dan melaksanakan pendidikan multikultural terdapat

beberapa mazhab, aliran, atau paham, yang pelaksanaannya menjadi seperti apa yang dipahami tersebut.¹¹⁷

Menurut Sulalah, pendekatan pembelajaran dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang seseorang terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, di dalamnya mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Dari pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan, selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran.¹¹⁸

Langkah awal untuk mengembangkan model pembelajaran multikultural dimulai dari upaya menerjemahkan sebuah pendekatan (*approach*), menjadi satu atau lebih metode, dan selanjutnya dikembangkan beberapa strategi yang konsisten dengan metode dan pendekatan yang diambil.¹¹⁹

Secara garis besar, pendekatan-pendekatan yang pernah diberlakukan oleh sebagian negara untuk mengelola keragaman kultur dan etnisitas, dapat dikelompokkan dalam tiga kategori. *Pertama*, pendekatan integrasionis

¹¹⁷Tatang M. Amirin, Pendekatan dan langkah Pendidikan Multikultural, dalam <https://tatangmanguni.wordpress.com/2009/6/11/pendekatan - pendekatan -dan - langkah-langkah-pendidikan-multikultural/> diunduh pada tanggal 24 Maret 2019

¹¹⁸Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Niali-nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Maliki Press, 2011), 125

¹¹⁹Kasinyo Harto, *Model Pengembangan...*41

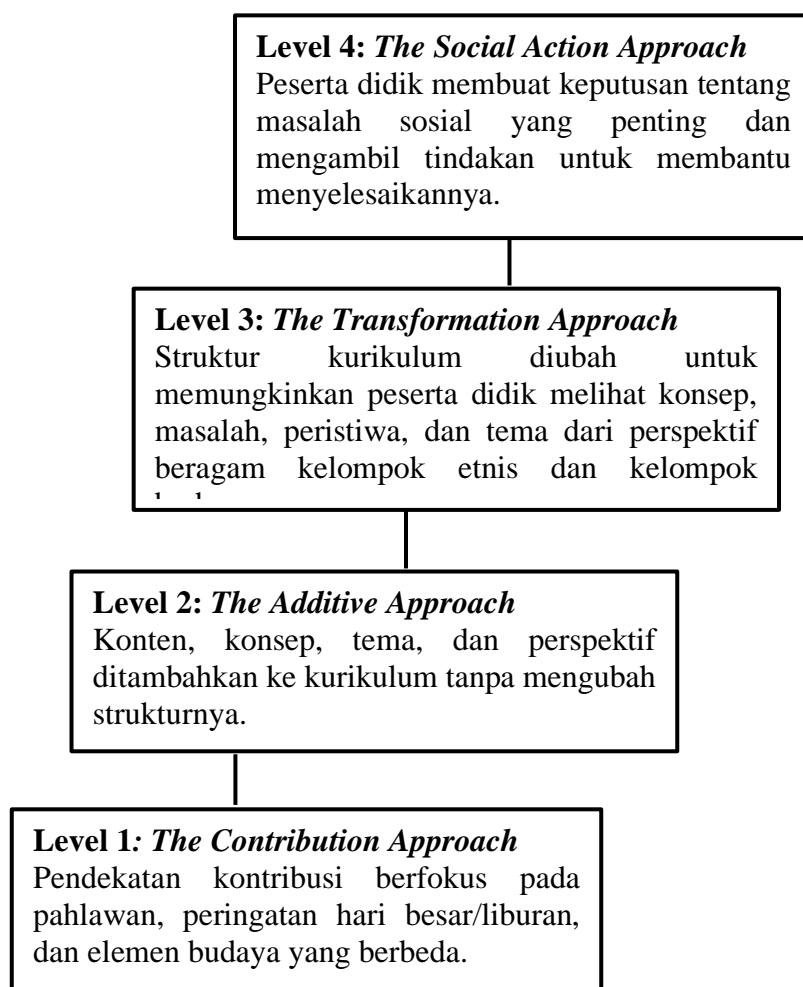
atau asimilasionis - seperti yang tergambar dalam kasus di Perancis – yang menghindari eksistensi minoritas kebangsaan dan bahasa di dalam ikatan-ikatan kewarganegaraannya. Pendekatan semacam ini ditandai dengan nasionalitas yang dibatasi berdasarkan pada prinsip *jus soli* (hak mendapatkan kewarganegaraan berdasarkan tempat lahir) dan konsep nasionalitas atau kewarganegaraan. Dengan pendekatan ini, warga negara Perancis apapun asal etniknya, dapat menikmati persamaan, hak-hak bahasa dan kultural mereka sebagai individu, namun bukan sebagai kolektivitas. Artinya keragaman mengasumsikan bahwa tidak mengakui kelompok-kelompok minoritas adalah suatu cara untuk memelihara kesatuan negara dan kohesi sosial. Ia juga menjadi model yang didasarkan pada pemisahan kaku antara ruang privat dan ruang publik. *Kedua*, pendekatan diferensialisme yang merupakan kebalikan dari pendekatan yang ada di Perancis. Model yang dikembangkan oleh Jepang, Jerman, dan Singapura adalah berdasarkan pada prinsip *jus sanguinis* (hak berdasarkan darah atau kebalikan dari *jus soli*). Kewarganegaraan di negara-negara tersebut atas dasar darah atau asal-usul etniknya. Artinya, dalam kasus Jerman, warga negara adalah individu-individu yang mempunyai hubungan darah dengan nenek moyang bangsa Jerman. Kaum imigran Turki generasi ketiga sekalipun, dan mereka sudah berbahasa asli Jerman tidak akan dapat memperoleh nasionalitas atau kewarganegaraan Jerman. *Ketiga*, adalah pendekatan

akomodasionis, yaitu pendekatan yang mengadopsi klaim-klaim identitas yang ada. Inilah model multikulturalisme sebagai suatu respon kebijakan resmi negara. Contohnya dapat dilihat pada kasus Australia dan Kanada.¹²⁰

Dalam tulisan James A. Banks “*Approaches to Multicultural Curriculum Reform*”¹²¹ Banks mengemukakan pendekatan yang mengintegrasikan materi pendidikan multikultural ke dalam kurikulum maupun menginternalisasikannya dalam pembelajaran di sekolah. Keempat pendekatan dimaksud dapat dilihat dalam *Figure of Bank’s Four levels of integration of Ethnic Content* berikut:

¹²⁰Zakiyuddin Baidhawi, 37

¹²¹James A. Banks, *Multicultural education, Perspectives...*237-248



- a. *Contribution approach*, pendekatan pada tingkat ini yang paling sering digunakan ketika sekolah pertama kali mencoba untuk mengintegrasikan konten multikultural ke dalam kurikulum utama. Pendekatan kontribusi ini dicirikan oleh penyisipan atau memasukan nama pahlawan dari suku bangsa/etnis dan benda-benda budaya ke dalam pelajaran yang relevan (hal inilah yang selama ini sudah dilakukan di Indonesia). Substansi pendidikan multikultural pada tahap ini adalah menanamkan pada peserta didik bahwa manusia yang hidup di sekitarnya dan di tempat lain serta di dunia ini sangat beragam. Seperti berbagai jenis makanan, pakaian, dan lain-lain dari berbagai daerah. Dengan demikian peserta didik mengerti bahwa ada cara yang berbeda tetapi maksud dan nilainya sama. Sehingga mereka dapat belajar untuk menerima perbedaan dengan proses dan rasa yang menyenangkan. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai keragaman kelompok, sehingga dapat dikembangkan dengan cara menawarkan muatan yang unik yang dapat dengan segera diakui dalam berbagai varian pendidikan multikultural. Misalnya menggabungkan hari-hari besar keagamaan dengan hari kepahlawanan nasional. Pendekatan ini paling sedikit keterlibatannya dalam reformasi pendidikan multikultural.
- b. *Additive approach*, pada tahap ini dilakukan penambahan materi-materi, konsep atau tema, serta perspektif-perspektif ke dalam kurikulum tanpa

mengubah struktur dasar, tujuan, dan karakteristik dasarnya. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan buku, modul, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubah secara substansif. Pendekatan aditif sebenarnya merupakan fase awal dalam melaksanakan pendidikan multikultural, sebab belum menyentuh kurikulum utama. Pendekatan aditif ini sering dilengkapi dengan penambahan buku (cerita rakyat dari berbagai daerah atau negara lain), media pembelajaran berbasis multikultural misalnya CD pembelajaran cerita berbagai daerah/negara, modul pendidikan multikultural, atau bidang bahasan terhadap kurikulum tanpa mengubahnya secara substansif. Hal ini dilakukan untuk menanamkan pengetahuan yang luas bagi peserta didik. Rasa ketertarikan akan keragaman yang diperoleh di dalam kelas akan memotivasi peserta didik untuk tahu lebih banyak dengan membaca, melihat di internet, berkunjung, bertanya pada yang lebih tahu dan sebagainya. Dengan wawasan yang lebih luas tentang keragaman budaya, kehidupan, persahabatan, pengetahuan, peserta didik akan tumbuh menjadi orang yang inklusif, mudah menerima yang berbeda, toleran dan menghargai orang lain. Selain itu akan mudah berinteraksi dengan lingkungan yang baru ataupun yang kompleks.

- c. *Transformation approach*, pendekatan transformasi berbeda secara mendasar dengan pendekatan kontribusi dan aditif. Pendekatan transformasi mengubah asumsi

dasar kurikulum dan menumbuhkan kompetensi dasar peserta didik dalam melihat konsep, isu, tema, dan problem dari beberapa perspektif dan sudut pandang etnis. Perspektif berpusat pada aliran utama yang mungkin dipaparkan dalam materi pelajaran. Peserta didik boleh melihat dari perspektif yang lain. Banks menyebut ini sebagai proses *multiple acculturation*, sehingga rasa saling menghargai, kebersamaan dan cinta sesama dapat dirasakan melalui pengalaman belajar. Konsepsi akulturasi ganda (*multiple acculturation conception*) dari masyarakat dan budaya Negara mengarah pada perspektif bahwa memandang peristiwa etnis, sastra, musik, seni, pengetahuan lainnya sebagai bagian integral dari yang membentuk budaya secara umum. Budaya kelompok dominan hanya dipandang sebagai bagian dari keseluruhan budaya yang lebih besar.

Penerapan pendekatan ini mengimplikasikan penciptaan kurikulum dengan mengakomodir kelompok-kelompok dengan latar budaya yang berebeda, baik yang *mainstream* maupun yang sempalan. Pendekatan ini bertujuan membuka perspektif kelompok-kelompok yang berbeda secara budaya (*outsider*) untuk memberi komentar dan penjelasan terhadap materi yang dibahas.

- d. *Social action approach*, pendekatan ini mencakup semua elemen dari pendekatan transformasi, namun menambah komponen yang mempersyaratkan peserta didik membuat aksi yang berkaitan dengan konsep, isu,

atau masalah yang dipelajari dalam unit. Tujuan utama dari pembelajaran dan pendekatan ini adalah mendidik peserta didik untuk bisa melakukan kritik sosial dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan untuk membantu mereka memperoleh pendidikan politis. Selain itu, sekolah juga membantu peserta didik menjadi kritikus sosial yang reflektif dan partisipan yang terlatih dalam perubahan sosial. Mereka memperoleh pengetahuan, nilai, dan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam perubahan sosial. Dengan demikian, pendekatan ini bertujuan memperkaya keterampilan peserta didik dalam melakukan aksi sosial seperti resolusi konflik, rekonsiliasi keberagaman, dan perbedaan budaya. Penerapan pendekatan ini tidak hanya mengikutsertakan peserta didik untuk memahami dan mempertanyakan isu-isu sosial, tetapi juga dilibatkan dalam melakukan sesuatu yang penting berkenaan dengan isu-isu tersebut.

Apabila diperhatikan dengan seksama, keempat pendekatan tersebut relevan untuk diimplementasikan di Indonesia. Namun, ada pula pendekatan lain yang juga menarik untuk diketahui, yaitu pendekatan yang ditawarkan oleh Carl A. Grant dan Christine E. Sleeter yang dikutip oleh Ilghiz M. Sinagatullin¹²² dalam bukunya yang berjudul "*Constructing Multicultural Education in a Diverse*

¹²²Ilghiz M. Sinagatullin, *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*, (Maryland: Scarecrow Press, Inc, 2003) 94-95

Society” dengan mengemukakan lima macam pendekatan dalam pendidikan multikultural, yaitu: (1) *teaching the exeptional and culturally different*, (2) *human relations*, (3) *single-group studies*, (4) *multicultural education*, (5) *education that is multicultural and social recontructionist*.

Pendekatan pertama, *teaching the exeptional and culturally different*, mengajar mereka yang luar biasa dan berbeda budaya, yaitu mengajarkan kebudayaan tertentu kepada mereka yang berlainan budaya. Dalam hal ini yang menjadi sasaran pendidikan multikultural adalah orang-orang atau kelompok minoritas, yang hidup di lingkungan mayoritas, yang jumlahnya jauh lebih banyak, dan mempunyai kebudayaan berbeda dari yang mayoritas itu. Tujuan pendidikan multikultural dalam hal ini adalah mengajari mereka yang minoritas kebudayaan kelompok mayoritas, sehingga mereka memiliki kompetensi dari kebudayaan mayoritas tersebut. Jadi, tujuan mendasar pendidikan multikultural menurut pendekatan ini adalah agar kaum minoritas dapat hidup sesuai dengan budaya mayoritas.

Pendekatan kedua, *human relations*, relasi atau hubungan kemasyarakatan, sasarannya adalah mereka yang hidup dalam lingkungan sosial yang banyak terjadi kontak antar budaya. Dengan pendekatan ini, pendidikan multikultural akan sangat tepat diselenggarakan di kota besar yang warganya terdiri atas berbagai etnis, yang dalam kehidupan kesehariannya memunculkan beragam kontak

budaya. Kontak-kontak antar etnis yang memiliki budaya berbeda itu dapat memunculkan berbagai gesekan atau konflik. Tujuan utama pendidikan multikultural ini adalah mencegah terjadinya konflik sosial yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang etnis maupun budaya.

Pendekatan ketiga, *single-group studies*, pendekatan ini pada dasarnya juga mengenalkan berbagai budaya, walaupun bersifat sukarela, yang tujuannya adalah agar saling memahami, saling mengakui, dan saling menghargai.

Pendekatan keempat, *multicultural education*, yang menjadi sasaran pendekatan ini adalah semua murid (bukan hanya yang berminat seperti pada pendekatan ketiga). Dengan pendekatan ini, semua murid, tanpa kecuali, mempelajari berbagai ragam kebudayaan (“*multicultures*”). Jadi, isi pendidikan multikultural ini adalah multikultur, karenanya disebut “pendekatan pendidikan multikultural”. Tujuan pendekatan ini adalah mengedepankan hak asasi manusia, menghargai perbedaan, dan tanggap serta mau ikut terlibat mengatasi masalah-masalah kesetaraan.

Pendekatan kelima, *education that is multicultural and social reconstructionist*, yaitu pendidikan yang bersifat multikultural dan yang merekonstruksi tatanan kemasyarakatan. “Merekonstruksi” maksudnya menata ulang, menyusun ulang, atau membangun kembali atau merubah yang ada menjadi berbeda, yaitu menata kehidupan kemasyarakatan menjadi berbeda dari keadaan yang sekarang ada dan masih memunculkan dan

mencerminkan adanya diskriminasi sosial (pembedaan hak dan kewajiban karena berbeda ras dan budaya).¹²³

Menurut Westmeier sebagaimana dikutip Tatang,¹²⁴ pendekatan kelima ini merupakan pendekatan yang paling efektif untuk mengajarkan pendidikan multikultural di lembaga pendidikan seperti yang ada di Amerika Serikat. Pendekatan kelima ini, menurut Westmeier, lebih dari sekedar mengajarkan kepada peserta didik budaya lain, melainkan mengajarkan kontak nyata dengan beragam budaya lain tersebut. Jadi, dengan pendekatan ini kegiatan belajar peserta didik diselenggarakan melalui pengalaman pribadi langsung (langsung mengalami berbudaya yang lain). Pendekatan ini sekaligus pula membantu memudahkan mengajari orang lain mengenai budaya yang berbeda dari budayanya sendiri. Namun, masalah utama dengan pendekatan ini, menurut simpulan akhir Westmeier, adalah bahwa amat sedikit sekali pendidik atau guru yang mengetahui tentang cara menyatupadukan atau meleburkan, “multikulturalisme” tadi ke dalam proses belajar-mengajar di kelas.

¹²³Lihat Tatang M. Amiryn, Pendekatan dan langkah Pendidikan Multikultural, dalam https://tatangmanguni.wordpress.com/2009/6/11/pendekatan_-_pendekatan_-_dan_-_langkah-langkah-pendidikan-multikultural/ diunduh pada tanggal 24 Maret 2019, Lihat juga Suyahman, Implementation of Multicultural Education Indonesia Between Expectation and Reality, dalam The 2nd Internatoinal Confrence on Science, Tecnology, and Humanity, ISETH 2016, ISSn 2477-3328, hlm. 26-26, dalam <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7479/19%20Suyahman.pdf?sequence=1&isAllowed=y>

¹²⁴Tatang M. Amiryn, Pendekatan....

Pendekatan lain yang ditawarkan oleh pakar lain seperti Geneva Gay dalam Sulalah ¹²⁵ hampir senada dengan pendekatan yang ditawarkan oleh James Banks yang juga menawarkan empat pendekatan yaitu:

- a. Pendekatan dekonstruktif, sebagai pendekatan yang sering dianggap sebagai kritik, introgasi, dan rekonstruksi pengetahuan oleh para pakar pendidikan. Tahap dekonstruktif mengarahkan pengajaran dan pembelajaran menuju upaya memelihara seseorang untuk menjadi orang yang secara konstan mempertanyakan klaim-klaim yang sudah ada terhadap kebenaran, dan untuk menentukan agar perspektif-perspektif berbagai kelompok etnis dan kultural terwakili.
- b. Pendekatan inklusi, yaitu pendekatan yang menekankan kepada pengajaran faktual tentang sejarah, warisan, dan kontribusi kelompok-kelompok etnik dan kultural yang terpinggirkan dan tak terwakilkan dalam kurikulum pendidikan, sedang pengajaran terfokus pada konsep heroisme, memperkenalkan pada seseorang tentang ragam budaya yang ada yang juga memberi kontribusi kepada masyarakat secara keseluruhan, dan mendefinisikan heroisme kultural sesuai standar kelompok-kelompok

¹²⁵Sulalah, *Pendidikan Multikultural...* 128, lihat juga Geneva Gay, *Bridging Multicultural Theory and Praktis*, (tp, 1999) 560-563

- etnik, agama, dan sastra sosial standar kelompok-kelompok etnik, agama, dan strata sosial yang berbeda.
- c. Pendekatan infusi, yaitu pendekatan yang secara sistematis mengintegrasikan muatan, konteks, contoh-contoh, dan sudut pandang dari berbagai kelompok untuk mengilustrasikan konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori, dan metode pencarian dari berbagai perspektif ke dalam seluruh kurikulum sehingga memperluas wilayah muatan, didisiplin, dan program. Pendekatan ini membutuhkan perubahan substansial dalam proses pendidikan dan struktur kurikulum untuk memastikan pluralisme kultural integral dengan pengalaman belajar seseorang, baik yang mayoritas maupun yang minoritas.
 - d. Pendekatan transformatif, yaitu pendekatan yang menekankan pada aksi sosial dan politik untuk memecahkan masalah secara logis, melampaui konteks kelas tradisional. Dengan ini diharapkan muncul perubahan pedagogik yang mengakui bahwa kelas-kelas tradisional lebih menekankan pada pengajaran teks-teks yang sering memaparkan kategori-kategori tradisional dalam wacana dan evaluasi. Oleh karena itu, perlu mengganti model-model lama, atau paling kurang merevisi dan menciptakan yang baru. Untuk mengungkap ketepatan suatu pola, perlu adanya kejelasan terlebih dahulu tentang pola-pola tertentu dalam konteks strategi yang dibutuhkan.

Dalam mengimplementasikan pendekatan-pendekatan pendidikan multikultural di atas, keberhasilannya bergantung pada peran dan kemampuan pendidik dalam memahami masalah multikulturalisme. Dengan demikian, peran pendidik dalam pendidikan multikultural di sekolah menjadi hal sangat penting. Dalam konteks ini, pendidik harus menguasai keterampilan dasar mengajar, seperti keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan memberikan variasi, keterampilan keterampilan memberi penguatan, keterampilan bertanya, mengelola kelas, dan sebagainya. Implementasi pendidikan multikultural pada suatu pembelajaran (kelas) sebenarnya dapat dilakukan untuk mengintegrasikan ataupun menginternalisasikan materi multikultural ke dalam kurikulum dan dapat dipadukan dalam situasi pengajaran yang aktual dalam semua mata pelajaran. Memang dalam hal ini lebih mudah diimplementasikan pada pelajaran yang berkaitan dengan sosial budaya.

Dengan demikian, pendekatan-pendekatan yang dilakukan dalam pembelajaran multikultural adalah membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan mengenal, menerima, menghargai, dan merayakan keragaman kultural dengan segala perbedaan yang menyertainya serta perlakuan proses belajar yang sama, sehingga diharapkan peserta didik dapat memiliki karakter yang baik saat dewasa nanti. Pendidikan

multikultural harus dapat memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka, dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan selalu bersikap terbuka.



BAGIAN KESEBELAS CIRI DAN STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa pendekatan dalam pembelajaran dapat dimaknai sebagai titik tolak terhadap proses pembelajaran yang merujuk pada pandangan tentang terjadinya suatu proses yang sifatnya masih sangat umum, yang didalamnya melatari dan menginspirasi metode pembelajaran dengan cakupan teoritis tertentu. Sehingga, dari pendekatan pembelajaran akan melahirkan strategi dalam pembelajaran. Karena itu pendekatan adalah dua hal yang berbeda tapi mempunyai keterkaitan satu sama lain. Dalam konteks pembelajaran, terminologi strategi sering dirancukan dengan istilah-istilah yang lain seperti term pendekatan, metode, model, maupun teknik. Menurut Suparlan dan Untari,¹²⁶ strategi

¹²⁶Suparlan Al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif*, 74

pembelajaran merupakan satu rangkaian penting dalam pendekatan sistem belajar mengajar. Atau dengan kata lain, strategi pembelajaran berhubungan langsung dengan pemilihan kegiatan pembelajaran yang dipandang efektif dan efisien dalam memberikan pengalaman belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Namun demikian, seorang pendidik yang profesional tidak mungkin hanya menggunakan satu strategi pembelajaran yang bersifat umum.

Dalam konteks pembelajaran, pendidikan multikultural mempunyai beberapa ciri, diantaranya: (1) bertujuan membentuk “manusia budaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya” atau berperadaban, (2) materi pembelajarannya mengajarkan tentang nilai-nilai luhur kemanusiaan, nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai kelompok etnis (kultural), (3) metodenya demokratis yang menghargai keragaman dan aspek-aspek perbedaan dan kelompok etnis (multikulturalis), (4) evaluasinya ditentukan pada penilaian tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.¹²⁷

Dalam *Global Dialogue Institute* sebagaimana dikutip oleh Suparlan,¹²⁸ juga mengidentifikasi ciri-ciri pembelajaran yang berbasis multikultural sebagai berikut:

¹²⁷A. Maksum dan Ruhendi L.Y., *Paradigma Pendidikan Multikultural*, (Yogyakarta: IRCSod, 2009), 190-192

¹²⁸Suparlan dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif*, 78

(1) Peserta didik dan pendidik nampak aktif, (2) mengoptimalkan potensi intelegensi peserta didik, (3) berfokus pada mental, emosional, dan spiritual, (4) mengandalkan dialog secara mendalam, (5) peserta didik dan pendidik dapat menjadi pendengar, pembicara, dan pemikir yang baik, (6) lebih menekankan pada nilai, sikap, dan kepribadian. Ciri-ciri ini diharapkan mampu mewarnai seluruh kegiatan pembelajaran, baik yang berpetakan lewat pilihan strategi, maupun seperangkat metode, dan teknik pembelajaran yang digunakan dalam mencapai tujuan.

Peran pendidik dan lembaga pendidikan memiliki peran signifikan dalam perkembangan kemampuan peserta didik dalam perkembangan kemampuan mereka untuk memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan dalam menghadapi realita kehidupan yang berkemajuan dan berkeadilan yang didasari atas perbedaan multikultur dan multi-etnis serta multi-religi. Karena itu, pendidikan multikultural merupakan proses pengembangan seluruh potensi manusia yang menghargai pluralitas dan heterogenitasnya sebagai konsekuensi atas kemajemukan budaya, suku, etnis, dan agama. Pemahaman ini tentu saja memiliki implikasi yang sangat luas dalam ranah pendidikan, karena pendidikan itu sendiri dapat dipahami sebagai suatu proses tanpa akhir atau proses sepanjang hayat ¹²⁹ (*lifelong education*). Dengan demikian

¹²⁹Agus Munadlir, *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal JPSPD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 2 No. 2 Agustus 2016, hlm. 118

pendidikan multikultural menghendaki penghormatan dan penghargaan setinggi-tingginya terhadap harkat dan martabat manusia dari mana pun dia datangnya dan berbudaya apa pun dia. Harapannya adalah terciptanya kedamaian sejati, keamanan yang tidak dihantui kecemasan dan kebahagiaan tanpa rekayasa.¹³⁰

Jadi, kegiatan pembelajaran multikultural pada lembaga pendidikan atau sekolah, kunci utamanya terletak pada tenaga pengajar atau pendidik. Pada konteks ini, mereka perlu memiliki strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuannya. Strategi yang perlu digunakan dapat bervariasi dan bermacam-macam seperti: diskusi, simulasi, bermain peran, observasi, studi kasus, problem solving, induktif, deduktif, inkuiri, dan lain-lain. Melalui diskusi, pendidik dapat memberikan masukan dan memperoleh informasi dari peserta didik tentang sumbangan ragam budaya dari suku lain dalam hidup bersama sebagai bangsa. Pembelajaran dengan diskusi ini akan dapat melahirkan pandangan bahwa semua orang dari budaya apapun ternyata menggunakan hasil kerja orang lain dan dari budaya lain. Dalam pembelajaran simulasi dan bermain peran ini, peserta didik difasilitasi untuk memerankan diri sebagai komunitas yang majemuk dan heterogen yang memiliki banyak perbedaan dalam pergaulan sehari-hari. Bahkan, pada kegiatan-kegiatan tertentu perlu dilakukan join kepanitiaan bersama yang

¹³⁰A. Dawam, *Emoh Sekolah*, (Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2016) 100

melibatkan keragaman dari latar belakang peserta didik dari berbagai etnik, budaya, agama, maupun bahasa ibu. Untuk konteks observasi dan studi kasus, peserta didik dan pendidik dapat mengadakan kegiatan bersama di dalam realita kehidupan masyarakat kultural. Kegiatan tersebut diharapkan untuk dapat mengamati proses sosial yang terjadi antara individu dan kelompok yang ada, sekaligus untuk melakukan mediasi bila ada konflik di antara mereka.¹³¹

Agar berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan di atas, yakni memberikan perspektif multikultural kepada para peserta didik, ada beberapa strategi yang harus dilakukan dalam konteks pendidikan multikultural, namun perlu diingat bahwa tidak ada strategi pembelajaran yang dipandang paling baik. Oleh karena itu, setiap strategi pembelajaran memiliki keunggulan dan kekurangannya masing-masing. Menurut Suparlan dan Untari,¹³² strategi pembelajaran yang dinyatakan baik dan tepat untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran, belum tentu baik dan tepat digunakan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lain. Itulah sebabnya seorang pendidik diharapkan memiliki kemampuan dan pengetahuan dalam menerapkan berbagai macam strategi pembelajaran agar dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik dapat memilih

¹³¹Abdullah Aly, *Mengagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, Jurnal Isyraqi Volume 2 No. 1 Januari – Juli 2003. Hlm. 60-73

¹³²Suparlan Alhakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif*, 74

alternatif strategi yang dirasakan relevan dengan pencapaian tujuan pembelajaran.

Sebuah strategi di dalamnya memuat sejumlah metode, yaitu pola umum kegiatan belajar mengajar. Dengan kata lain, strategi adalah seperangkat metode yang dipilih dalam melaksanakan suatu program pembelajaran. Pada hakekatnya, strategi harus dapat memberikan kemudahan atau fasilitas kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan dari pembelajaran. Selain itu, term strategi juga digunakan dalam banyak hal dan memiliki makna yang tidak selalu sama, pemaknaannya tergantung pada konteks dimana ia diterapkan.

Sebelum menentukan strategi, ada empat unsur yang mendasari dalam pemilihan sebuah strategi, yaitu:

- a. Mempersiapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (*output*) dan sasaran atau target yang harus dicapai, dengan mempertimbangkan pula kecenderungan masyarakat yang membutuhkannya.
- b. Mempertimbangkan dan memilih jalan pendekatan utama (*basic way*) yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- c. Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah (*steps*) yang akan ditempuh sejak awal sampai sasaran tercapai.
- d. Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (*criteria*) dan patokan ukuran (*standard*) untuk

mengukur dan menilai taraf keberhasilan (*achievement*) usaha.¹³³

Dalam konteks pendidikan multikultural, ada beberapa strategi yang ditawarkan oleh para ahli, antara lain oleh P.H. Morella yang mengemukakan beberapa strategi berikut:

- a. belajar bagaimana dan dimana menentukan tujuan, informasi yang akurat tentang kelompok-kelompok kultur yang beragam.
- b. mengidentifikasi aspek-aspek positif individu atau kelompok etnik yang berbeda.
- c. belajar toleran untuk keberagaman melalui eksperimentasi di dalam sekolah dan kelas dengan praktek-praktek dan kebiasaan yang berlainan.
- d. mengembangkan perilaku-perilaku yang empatik melalui bermain peran (*role playing*) dan simulasi.
- e. menerapkan penggunaan "*perpective glasses*", yakni melihat suatu even babakan sejarah, atau isu-isu melalui perspektif kelompok budaya atau lainnya.
- f. mengembangkan rasa penghargaan diri (*self-esteem*) seluruh peserta didik.
- g. mengidentifikasi dan analisis streatip budaya.

¹³³Sulalah, *Pendidikan Multikultural*, 126

- h. mengidentifikasi semua kasus diskriminasi serta prasangka sosial yang berasal dari kehidupan peserta didik sehari-hari.¹³⁴

Strategi lain yang relevan dalam pembelajaran multikultural juga dikemukakan oleh Suparlan dan Sri Untari¹³⁵ yang merupakan rangkuman dari pendapat beberapa ahli dan diasumsikan bernuansa multikultural.

- 1) Strategi pencapaian konsep (*concept attainment*), dimaksudkan agar peserta didik terlatih untuk membangun sekaligus mengembangkan konsep sendiri dalam kerangka berpikirnya berdasarkan realita yang dialami dan ciri-ciri suatu peristiwa. Adapun tahap pelaksanaan dari strategi pencapaian konsep ini adalah: (a) secara klasikal, guru atau pendidik mempresentasikan atau menyajikan contoh-contoh positif dan negatif (yang telah disiapkan secara bergiliran) sehubungan dengan topik kajian, dan menugaskan peserta didik untuk mengidentifikasi atributnya, (b) peserta didik mengidentifikasi atribut

¹³⁴P.H. Mortorella, *Teaching Social Studie in Middle and Secondary Schools*, (Englewood: Prentice Hall, 1996) 16 Juga dikutip oleh Agus Kurniawan, Kurikulum dan Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural, dalam [https:// www. membumikanpendidikan.com /2016/12/ kurikulum-dan-strategi-pengembangan.html](https://www.membumikanpendidikan.com/2016/12/kurikulum-dan-strategi-pengembangan.html)

¹³⁵Suparlan Al-Hakim dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif*,104

atau ciri-ciri khusus dari contoh-contoh positif dengan menjawab **ya** dan contoh-contoh negatif dengan menjawab **tidak**. Kemudian membandingkan antara keduanya, dan (c) peserta didik merumuskan definisi atau pengertian suatu konsep berdasarkan atribut yang esensial.

Selain menggunakan tahapan di atas, dalam konteks pendidikan multikultural, untuk mencapai sebuah konsep, pendidik dapat mempersilahkan peserta didik untuk mencermati kata-kata dalam kalimat-kalimat puisi, syair lagu daerah maupun nasional, dan sebagainya. Agar dapat membantu peserta didik dalam pencapaian konsep, maka puisi atau syair lagu harus relevan dengan konsep pesan pembelajaran yang dibahas dalam pembelajaran.

- 2) Strategi pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*), yaitu sebuah pembelajaran dalam kelompok-kelompok kecil dimana peserta didik belajar dan bekerja sama untuk mencapai tujuan seoptimal mungkin. Esensinya terletak pada tanggung jawab individu sekaligus kelompok, sehingga dalam diri setiap peserta didik timbul dan berkembang perilaku saling ketergantungan (*interdependensi*) secara positif. Kondisi ini dapat mendorong peserta didik untuk belajar, bekerja, dan bertanggung jawab secara sungguh-sungguh. Adapun manfaat dari strategi ini bagi peserta didik antara lain: (a) meningkatkan kemampuan untuk bekerja sama dan

bersosialisasi, (b) melatih kepekaan diri dan empati melalui variasi perbedaan sikap dan perilaku selama bekerja sama, (c) upaya mengurangi rasa kecemasan dan menumbuhkan rasa percaya diri, (d) meningkatkan motivasi belajar (partisipasi dan minat), harga diri dan sikap, serta perilaku yang positif, (e) dapat meningkatkan prestasi belajar.

- 3) Strategi pembelajaran analisis nilai, adalah suatu model penyajian bahan pembelajaran yang bertolak dan berorientasi pada proses pengkajian nilai yang terkait dengan obyek atau kualitas obyek. Penggunaan strategi ini diarahkan pada tujuan agar peserta didik aktif selama proses pembelajaran melalui pengkajian sebuah nilai tertentu, yang pada gilirannya memiliki komitmen pada nilai tersebut. Adapun manfaatnya adalah: (a) mengarahkan dan melatih penalaran peserta didik dalam menentukan pilihan pada suatu nilai tertentu sehingga pilihannya benar-benar dilandasi pada keyakinan yang kokoh, (b) menunjukkan dan menyadarkan peserta didik akan adanya suatu nilai yang luhur, (c) melatih peserta didik agar dalam berperilaku selalu berpedoman pada suatu nilai tertentu yang dianggap luhur.

Adapun langkah-langkahnya yaitu: (1) menginformasikan kepada peserta didik topik yang akan dibahas, (2) menginformasikan langkah-langkah kegiatan analisis nilai yang akan dilakukan oleh peserta didik dalam membahas topik, (3) secara

individual dengan melalui curah pendapat, mintalah peserta didik agar mengemukakan contoh-contoh perbuatan yang mencerminkan sikap sehubungan dengan topik pembahasan, (4) secara individual, tugaskan agar peserta didik menganalisis kasus dengan menunjukkan berbagai nilai yang berkaitan, (5) secara kolektif, tugaskan peserta didik untuk mendiskusikan nilai-nilai yang terkait dengan suatu kasus, (6) secara kelompok, tugaskan peserta didik untuk merumuskan dan melaporkan hasil diskusi, (7) apabila masing-masing kelompok dalam laporannya ternyata ada yang kurang mendekati kebenaran, maka adakanlah silang pendapat secara klasikal, (8) menguji komitmen peserta didik terhadap nilai suatu kasus atau topik bahasan, (9) menugaskan secara klasikal agar peserta didik mengemukakan contoh-contoh akibat tindakan seseorang yang bertentangan dengan nilai esensial.

- 4) Strategi analisis sosial, yaitu suatu penyajian bahan pembelajaran secara induktif yang berorientasi pada cara kerja keilmuan dengan pola masalah, kasus, hipotesis, pengumpulan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan. Strategi ini dilandasi oleh proses pemenuhan rasa ingin tahu dengan menggunakan pengalaman empiris yang berorientasi pada penarikan kesimpulan atas fakta yang ada. Dalam hubungannya dengan pendekatan multikultural, praktik strategi analisis sosial, peserta didik dapat dihadapkan pada

suatu kasus atau konflik sosial, misalnya “tawuran pelajar”. Tahapan kerja strategi analisis sosial dalam kasus ini: (a) menginformasikan kasus konflik tentang tawuran pelajar, (b) menginformasikan langkah-langkah analisis sosial, yaitu merumskan masalah, hipotesisi, pengumpulan data, analisis data, membuat kesimpulan, dan menulis laporan, (c) presentasi di kelas dalam bentuk diskusi kelompok.

Untuk menutup bagian ini, berikut ini dikemukakan 14 pedoman pengajaran konten multikultural (*guidelines for teaching multicultural content*) yang dirancang oleh James A. Banks untuk membantu pendidik memasukan konten tentang kelompok ras, etnis, budaya, dan bahasa ke dalam kurikulum sekolah untuk mengajar secara efektif dalam lingkungan multikultural.¹³⁶

- 1) Anda, sebagai guru, adalah variabel yang sangat penting dalam pengajaran konten atau isi (materi) multikultural. Jika anda memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperlukan, kemudian anda menemukan konten rasis dalam materi atau mengamati rasisme dalam pernyataan dan perilaku peserta didik, anda dapat menggunakan situasi ini untuk merngajarkan pelajaran penting tentang pengalaman kelompok, etnis, ras, dan budaya.

¹³⁶James A. Banks dan Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education*, 249 – 252

- 2) Pengetahuan tentang kelompok etnis diperlukan untuk mengajarkan konten etnis secara efektif. Baca setidaknya satu buku atau referensi relevan yang berhubungan dengan kelompok etnis atau budaya yang ada di lingkungan anda.
- 3) Peka terhadap sikap rasial anda sendiri, perilaku, dan pernyataan yang anda buat tentang kelompok etnis di kelas. Pernyataan yang mengandung unsur rasial dihindari sama sekali
- 4) Pastikan bahwa kelas anda menyampaikan gambar-gambar positif dan kompleks dari berbagai kelompok etnis. Anda dapat melakukan ini dengan menampilkan papan bulletin, poster, dan kalender yang menunjukkan keragaman ras, etnis, dan agama dalam masyarakat.
- 5) Peka terhadap sikap ras dan etnis peserta didik, jangan menerima kepercayaan yang telah dibantah oleh penelitian, bahwa “anak-anak tidak melihat warna” (perbedaan kulit). Para peneliti telah mengetahui bahwa anak-anak yang sangat muda menyadari perbedaan rasial dan mereka cenderung menerima evaluasi berbagai kelompok ras yang normatif dalam masyarakat luas. Jangan mencoba mengabaikan perbedaan ras dan etnis yang anda lihat; cobalah untuk menanggapi perbedaan-perbedaan ini secara positif dan sensitif.
- 6) Waspadaai pilihan anda dalam penggunaan bahan ajar. Ada beberapa bahan ajar yang mengandung hal yang kabur tentang suatu kelompok, budaya, atau etnis.

Tunjukkan kepada peserta didik ketika kelompok etnis, ras, budaya, atau bahasa distereotipkan (tidak jelas atau dikaburkan).

- 7) Gunakan buku yang relevan, film, kaset, video, CD, dan rekaman untuk menambah perspektif perspektif peserta didik pada suatu kelompok atau etnis.
- 8) Berhubungan dengan budaya dan etnis anda sendiri. Membagikan kisah etnis dan budaya anda dengan peserta didik anda akan menciptakan iklim untuk berbagi dalam kelas dan akan membantu memotivasi peserta didik untuk menggali akar etnis dan budaya mereka sendiri, dan akan menghasilkan pembelajaran yang kuat bagi peserta didik.
- 9) Peka terhadap sifat yang mungkin kontroversial dari beberapa bahan studi tentang suatu.
- 10) Peka terhadap tingkat perkembangan peserta didik. Ketika anda memilih konten bersama, dan kegiatan yang terkait dengan ras, etnis, budaya, dan bahasa. Konsep dan pembelajaran serta kegiatan untuk peserta didik di taman kanak-kanak harus spesifik dan konkrit. Peserta didik di kelas-kelas ini harus belajar bersama seperti kesamaan, perbedaan, prasangka, dan diskriminasi daripada konsep tingkat tinggi seperti rasisme dan penindasan. Fiksi dan biografi adalah pengikat yang sangat baik untuk memperkenalkan konsep-konsep ini kepada siswa di TK dan di SD dan akan mengalami kemajuan melalui nilai-nilai; mereka

dapat diperkenalkan dengan konsep, contoh, dan kegiatan yang lebih lengkap.

- 11) Lihat peserta didik kulit berwarna anda sebagai pemenang. Banyak peserta didik kulit berwarna memiliki prestasi yang tinggi dan ingin berkarir.
- 12) Perlu diingat bahwa kebanyakan orang tua kulit berwarna sangat tertarik pada pendidikan dan anak-anak mereka untuk menjadi sukses secara akademis, bahkan mereka kadang-kadang diasingkan dari sekolah. Jangan menyamakan pendidikan dengan sekolahan.
- 13) Gunakan teknik pembelajaran kooperatif dan kerja kelompok untuk mendorong dan mempromosikan integrasi ras dan etnis di sekolah dan di kelas. Penelitian menunjukkan bahwa ketika kelompok belajar terintegrasi secara rasial, peserta didik mengembangkan lebih banyak teman dari kelompok ras lain dan hubungan ras di sekolah meningkat.
- 14) Pastikan permainan sekolah seperti kontes, regu pemandu sorak, publikasi, dan kelompok formal dan informal lainnya terintegrasi secara rasial. Juga pastikan bahwa berbagai kelompok etnis dan ras memiliki status yang sama dalam pertunjukan dan presentasi sekolah.

Demikianlah beberapa ciri dan strategi yang dapat diterapkan oleh pendidik maupun lembaga pendidikan dalam rangka memasukan dan menginternalisasikan pembelajaran pendidikan multikultural di sekolah. Dengan menggunakan beberapa strategi di atas, diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang demokratis, tidak diskriminatif, toleran, dan adil, serta dinamis terhadap perkembangan dan kemajemukan peserta didik. Selain itu, juga akan melahirkan dan menciptakan generasi-generasi yang tidak diskriminatif dan dapat memahami dan menghargai perbedaan.



Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin. *Pendidikan Agama Era Multikultural Multi Religius*. (Yogyakarta: Pusat Studi Agama dan Perdamaian (PSAP) Muhammadiyah).
- Abdullah, Amin. “Kesadaran Multikultural: Sebuah Gerakan Interest Minimalization dalam Meredakan Konflik Sosial” , dalam Kata Pengantar M. Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Abu Hamid Muhammad bin Muhammad al Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*. Juz III. Murâja'ah: Shidqi Muhammad Jamil al ‘Aththar. Beirut: Darul Fikr, 2008.
- Adian Husaini, Masihkah Percaya Multikulturalisme?. [Republika.co.id. https:// www. republika. co.id/ berita/ dunia- islam/ khazanah/ 12/06/17 /m5qjxo- masihkah- percaya-multikulturalisme](https://www.republika.co.id/berita/dunia-islam/khazanah/12/06/17/m5qjxo-masihkah-percaya-multikulturalisme). Diakses 12 Maret 2019.
- Allender, Susan Chou. “Australia Migrants and Refugees: Opening the Door to Lifelong Learning”, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED419434.pdf>. Diunduh pada tanggal 22 Maret 2019

- Alhakim, Suparlan dan Sri Untari, *Pendidikan Multikultural, Strategi Inovatif Pembelajaran dalam Pluralitas Masyarakat Indonesia*. Malang: Madani Media, 2018.
- Aly, Abdullah. *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011
- Aly, Abdullah. *Menggagas Pendidikan Islam Multikultural di Indonesia*, Jurnal Isyraqi Volume 2 No. 1 Januari – Juli (2003).
- Amirin, Tatang M. Pendekatan dan langkah Pendidikan Multikultural, dalam <https://tatangmanguni.wordpress.com/2009/6/11/pendekatan-pendekatan-dan-langkah-langkah-pendidikan-multikultural/> diunduh pada tanggal 24 Maret 2019.
- Arends, Ricahard I. *Learning to Teach*. Six Edition, New York: Mc Graw-Hill Companies, 2004.
- Azra, Azyumardi. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas Gramedia, 2015.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Agama Multikultural*. (Jakarta: UIN Syarif Hiadyatullah Press, 2005.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima*, (Digital Version) KBBI V. 0.2.0 Beta (20)
- Bakri, Masykuri. *Kebijakan Pendidikan Islam*. Tangerang Selatan: Niwana Media, 2013.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Ambivalensi Agama, Konflik, dan Nirkekerasan*. Yogyakarta: Lesfi 2005.
- Baidhawi, Zakiyuddin. *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Yogyakarta: Erlangga ,2005.

- Banks, James A. and Cherry A. McGee Banks, *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. United States: Wiley & Sons Inc. 2010.
- Banks, James A. *Race, Culture, and Education: The Selected Works of James A. Banks*. London: Routledge, 2006.
- Banks, James A. *An Introduction to Multicultural Education*. New York: Pearson, 2017.
- Dawam, A. *Emoh Sekolah*. Yogyakarta: Inspeal Ahimsa Karya Press, 2016.
- Depdiknas, *Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas 2007.
- Efendi, Nur. *Strategi Pengembangan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama*. (Tulung Agung: STAIN Tulungagung PRESS, 2014.
- Firdaus dkk, *Penanaman Nilai-nilai Multikulturalisme Melalui Pendidikan untuk Menyasati Masalah Multikultur di Indonesia dan Malaysia*, dalam Asean Comparative Education Research Network Conference, Malaysia 7-8 Oktober 2015
- Fleras, Augie. *The Politics of Multiculturalism: Multicultural Governance in Comparative Perspective*. Pelgrave: Macmillan, 2009.
- Geneva Gay, *Bridging Multicultural Theory and Praktis*. (tp), 1999.
- Harto, Kasinyo. *Pengembangan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural*, Jurnal At-Tahrir Volume 14 No. 2 Mei (2014).
- Hasan, Muhammad Tolchah. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: Universitas Islam Malang, 2016.

- Hernandez, Hilda. *Multicultural Education: A Teacher's Guide to Linking Context, Process, and Content*. New Jersey & Ohio: Pentice Hall 2000.
- Hanum, Farida dan Sisca Rahmadonna, *Implementasi Model Pembelajaran Multikultural di Sekolah Dasar di Propinsi DIY*, (Artikel Stranas) 2009.
- Hakan, Kama Abdul dan Encep Syarief Nurdin, *Metode Internalisasi Nilai-nilai untuk Memodifikasi Perilaku Berkarakter*. Bandung: Value Press, 2016.
- Ilghiz M. Sinagatullin, *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. Maryland: Scarecrow Press. Inc. 2003.
- Ismail, SM. dan Abdul Mukti, *Pendidikan Islam, Demokratisasi dan Masyarakat Madani*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.
- Ismail, Mohammad. *Kritik Atas Pendidikan Toleransi Perspektif Multikulturalisme*. *Junal At-Ta'dib* Volume 7 No. 2 Desember (2012)
- Kadir, Abdul dkk. *Nilai-nilai Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI di SMA 18 Medan*. *Jurnal Edu Religia* Volume 3 No. 1 Januari-Maret (2019).
- Kemenetrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang,: Toha Putra, 2000.
- Lickona, Thomas. *Educating for Chracter: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books 2000.
- Mahfud, Choirul. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosda Karya, 2012.

- Maksum, A. dan Ruhendi L.Y., *Paradigma Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: IRCSod, 2009.
- Makmun, Rodli *Pembentukan Karakter Berbasis Pendidikan Pesantren*. Jurnal Cendekia Volume 12 No. 2 Juli-Desember (2014)
- Mansouri, Fethi dan Anna Trembath, “*Multicultural Education and Rasicm: The Case of Arab Australian Students in Contemporary Australia*” dalam *International Education Journal*, 2005, <http://citeseerx.ist.psu.edu/viewdoc/summary?doi=10.1.1.535.2568>, diunduh pada tanggal 22 Maret 2019
- Mudyahardjo, Redj. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mulyana, R. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Munadlir, Agus. *Strategi Sekolah dalam Pendidikan Multikultural*, Jurnal JPSD: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, Volume 2 No. 2 Agustus (2016)
- Muslich, Masnur *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Mustofa, Bisri dan M. Abdul Hamid, *Metode dan Strategi Pembelajaran*. (Malang: UIN Maliki Press, 2016)
- Naim, Ngainum dan Ahmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural, Konsep dan Aplikasi*, (Jogyakarta: Ar-Ruz Media, 2017)
- Nuraida dan Rihlah Nuraila, *Character Building untuk Guru*. Jakarta: Aulia Publisihing House, 2007.
- Nurchayono, Hadi. *Pendidikan Multikultural di Indonesia: Analisis Sinkronis dan Duakronis*. Jurnal Habitus:

Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi, Vol. 2
No. 1 Maret (2018)

Nujanah, Siti dkk. *Penanaman Nilai-nilai Multikulturalme dalam Pembelajaran Sejarah Sub Materi Pokok Indonesia Zaman Hindu-Budha pada Siswa Kelas X Madrasah Aliyah Negeri Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Indonesian Journal of History Education, 2019

Nurkhalis Madjid, *Pluralitas Agama, Kerukunan dalam Keragaman*. Jakarta: Kompas Media Nusantara, 2001.

Oxford University. *Oxford Dictionary of English*. Digital Version 10.0416. Copyright 2009-2019 MobiSystem, Inc: University Press, 2017.

Parekh, Bikhu. *Rethinking Multikulturalism: Keragaman Budaya dan Teori Politik*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2008.

P.H. Mortorella, *Teahing Social Studie in Middle and Secondary Schools*. Englewood: Prentice Hall, 1996.

Race, Richard. *Multiculturalism and Education*. London: Continuum International Publishing, 2011.

Raihani, *Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2016.

Rosyada, Dede. *Pendidikan Multikultural di Indonesia, Sebuah Pandangan Konseptual*, Jurnal Sosio Didaktika, Volume 1 No. 1 Mei (2014)

Rosyadi, Khoiran. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.

Rosyidi, Abd. Wahab dan Mamlu'atul Ni'mah, *Memhamai Konsep Dasar Pembelajaran bahasa Arab*. (Malang: UIN Maliki Press, 2018)

- Republik Indonesia. *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas RI, 2010.
- Rufaida, Hasna. *Menumbuhkan Sikap Multikultural Melalui Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran IPS*. Jurnal Sosio Didaktika: Social Science Education Website Journal Volume 4 No.1 (2017)
- Salmiwati, *Urgensi Pendidikan Agama Islam dalam Pengembangan Nilai-nilai Multikultural*. Jurnal At-Ta'lim, Jilid 1 Nomor 4 Februari (2013)
- Sapendi, *Internalisasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama di Sekolah*, Raheema: Jurnal Studi Gender dan Anak Volume 2 N0. 1 (2015)
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006.
- Sa'dan, Masthuriyah. *Nilai-nilai Multikulturalisme dalam Alquran dan Urgensi Sikap Keberagamaan Multikulturalis Untuk Masyarakat Indonesia*. Jurnal Toleransi: Media Komunikasi Antar Umat Beragama, Volume 7 No. 1 Januari – Juni (2015)
- Sulalah, *Pendidikan Multikultural, Didaktika Niali-nilai Universalitas Kebangsaan*. Malang: UIN Maliki Press, 2011.
- Suprijono, Agus. *Cooperative Learning, Teori & Aplikasi PAIKEM*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2009.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran*, Jilid 12. Jakarta: Lentera Hati, 2009.

- Suryana, Yaya dan H.A.Rusdiana, *Pendidikan Multikultural, Suatu Upaya Penguatan Jati Diri Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia, 2015.
- Sutiyono, *Values of Multiculturalism in The Process of Teaching and Learning the Dance Arts*, Journal of Studies in Social Sciences, ISSN 2201-4624, Volume 11 Number 1, (2015).
- Syekh, Muhammad bin. *Li ta'addidyah al-Tsaqafiyah wa al-Tarbiyah fi al-Qarni al-Hadi wa al-Isriin*, https://www.fikrwanakd.aljabriabed.net/n12_10benche_kh.htm, dunduh pada tanggal 02 Maret 2019
- Taniredja, Tukiran dkk. *Model-model Pembelajaran Inovatif dan Efektif*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Taufiq, Akhmad. *Sastra Multikultural, Konstruksi Identitas dan Praktek Diskursif Negara dalam Perkembangan Sastra Indonesia*. Malang: Beranda, 2017.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan Global Masa Depan*. Jakarta: Grasindo, 2011.
- Tilaar, H.A.R. *Multikulturalisme, Tantangan-tantangan Global Masa Depan dalam Transformasi Pendidikan Nasional*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Tolkhah, Imam dkk, *Panduan Integrasi Nilai Multikultural dalam Pendidikan Agama Islam pada SMA dan SMK*. Jakarta: AGPAII, 2011.
- Ubadah, *Internalization of Multicultural Values in Arabic Laerning*. Jurnal Hunafa: Studia Islamika Volume 18, No. 1 (2021).
- Waskito, Tejo. Pendidikan Multikultural dalam Alquran, <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=pendidikan+multikultural+dalam+alquran>, diunduh 04 Maret 2019 jam 16.00

- Yaqin, M.Ainul. *Pendidikan Multikultural Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media 2005.
- Zakiyah, Qiqi Yuliati dan H.A. Rusdiana, *Pendidikan Nilai, Kajian Teori dan Praktek di Sekolah*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Zamroni, *The Implementation of Multicultural Education, A Reader*. Yogyakarta: Graduate Program The State University of Yogyakarta, 2011.



Jentang Penulis



H. Ubadah, Lahir di Pampusuang Kabupaten Polman Propinsi Sulawesi Barat 30 Juli 1971. Keluarga: Ayah, AGH. Muh. Yasin bin AGH. Abd. Kadir; Ibu, Hj. Kaltsum binti AGH. Ismail. Istri, Harlia H. Danial; Anak: Naela Ahlam dan Nawal Afnan.

Riwayat Pendidikan dan Pelatihan: Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah Nuhiyah di Pampusuang, Madrasah Aliyah Negeri di Wonomulyo Polmas. S1 di IAIN Alauddin Ujung Pandang Fakultas Adab dan S2 Universitas Negeri Makassar

Pendidikan Bahasa Arab. Tahun 2020 S3 di PPS IAIN Palu. Pada tahun 2008 mengikuti Pendidikan Kader Ulama Angkatan VI di Makassar, Pelatihan Pengajar Bahasa Arab dan Kebudayaan Islam yang diselenggarakan Universitas Madinah Arab Saudi bekerja sama dengan Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Makassar 1999, *Al-Daurah al-Tadribiyah Li Mu'allim al-Lughah al-'Arabiyah Li Ghair Nathiqina Biha (Short Course* Pengajar Bahasa Arab di Universitas Ummul Qura Mekkah Arab Saudi tahun 2015), Workshop Penyusunan Buku Ajar LPM IAIN Palu 2016, *Nadwah al-Dauliyah wa warsyatul 'Amal fi Tashmim al-Manhaj al-Dirasiy* di UINSA Surabaya 2016, dan berbagai Workshop Meotodologi Pembelajaran yang pernah diadakan di UIN Datokarama Palu maupun di tempat lain.

Riwayat Pekerjaan: Dosen Tetap pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) IAIN Palu, Sekretaris Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FTIK IAIN Palu (2014-2017), Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Arab FTIK IAIN Palu (PAW 2017-2018), Ketua Prodi PPG UIN Datokarama Palu (2021), Sekretaris Pengurus *Ittihad Mu'allimiy al-Lughah al-'Arabiyah* (IMLA) IAIN Palu (2015-2019). Pengurus *Jam'iyatul Qurra wal Huffadz* Sulteng (2010-sekarang) dan Pengurus MUI Kota Palu (dari 2016-sampai sekarang).